

**GENEALOGI PSIKOLOGI ISLAM DI INDONESIA:
MOMEN, AKTOR, DAN INSTITUSI DALAM KELINDAN
PENGETAHUAN DAN KEKUASAAN**



Oleh:
Andrianor
NIM: 20200011095

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS
Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andrianor
NIM : 20200011095
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Andrianor, S.E.

NIM: 20200011095

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andrianor

NIM : 20200011095

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Andrianor, S.E.

NIM: 20200011095



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-852/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Genealogi Psikologi Islam di Indonesia: Momen, Aktor, dan Institusi dalam Kelindan Pengetahuan dan Kekuasaan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANDRIANOR, S.E.
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011095
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 66c82b6f41023



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c71e4310326



Penguji III

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ce418826b27



Yogyakarta, 23 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66cd69ea9bc0a

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**GENALOGI PSIKOLOGI ISLAM DI INDONESIA: MOMEN, AKTOR, DAN
INSTITUSI DALAM KELINDAN PENGETAHUAN DAN KEKUASAAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Andrianor
NIM : 20200011095
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Juni 2024
Pembimbing,



Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah *Azza wa Jalla*, Yang Maha Meliputi seluruh semesta, Yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada umat manusia, dan Yang menuntun kita untuk terus menggali ilmu yang ditebarkan di setiap ciptaan-Nya. Salawat serta salam kepada rasul-Nya Nabi Muhammad saw., dan kepada keluarga serta para sahabatnya semua. Selesaiannya tesis ini sungguh merupakan karunia tak terhingga dari-Nya.

Setelah melewati banyak masa-masa melelahkan karena pikiran dan tubuh yang terkadang tidak sesuai kehendak, akhirnya tesis ini rampung juga. Begitu banyak orang yang terlibat hingga tesis ini hadir di hadapan pembaca. Mereka adalah orang-orang yang dikirirkan Tuhan untuk saya dan layak diberi ucapan terima kasih.

Kepada Dr. Sunarwoto, saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas bimbingannya dalam penulisan tesis ini. Awal pertemuan dengannya sekaligus merupakan bimbingan pertama terjadi pada 09 Desember 2022. Pada siang Jumat itu dan bimbingan-bimbingan selanjutnya, saya banyak mendapatkan pencerahan darinya. Meskipun draf tesis ini diperiksanya kata per kata—sekali lagi, kata per kata—hasilnya tetap masih jauh dari harapannya. Atas kesabarannya dalam membimbing, saya ucapkan terima kasih sekali lagi.

Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Phil. Al Makin, saya ucapkan terima kasih atas kepemimpinannya yang membuat iklim akademik kampus mengasyikkan. Dan kepada Prof. Noorhaidi, Ph.D., sebagai rektor yang baru diangkat saat tesis ini direvisi setelah diujikan, saya ucapkan terima kasih atas kobaran semangatnya untuk mahasiswa pascasarjana di dalam beberapa acara daring atau luring; kendati tak pernah mendapatkan kelasnya, saya sungguh menikmati tulisan-tulisannya. Dan kepada Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, saya ucapkan terima kasih.

Kepada para penguji tesis ini, Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan dan Dr. Muhammad Yunus Masrukhin, tentu juga Dr. Sunarwoto, saya ucapkan terima kasih atas segenap catatan kritis, dan beberapa masukan selama sidang, termasuk aneka pertanyaannya yang diajukan, sungguh membantu saya dalam memperbaiki tesis ini. Untuk menyebut di antaranya, setelah tesis ini diujikan terdapat beberapa pemutakhiran: tambahan beberapa subbab, koreksi atas beberapa penerjemahan atau pemilihan istilah kunci, dan penghalusan beberapa argumen, termasuk perbaikan hal rinci pada catatan kaki.

Kepada sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saya ucapkan terima kasih, terutama untuk para dosen pengampu mata kuliah yang pernah saya ikuti di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS), yakni Dr. Munirul Ikhwan, Dr. Phil. Dewi Candraningrum, Prof. Dr. Fatimah Husein, Dr. Raden Rachmy Diana, Dr. Ramadhanita Mustika Sari, Dr. Ita Rodiah, Prof. Zulkipli Lessy, Ph.D., Dr. Subi Nur Isnaini, Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, Dr. Muhammad Anis,

Dr. Astri Hanjarwati, Prof. Dr. Nurjannah, Prof. Eva Latipah, Prof. Dr. Erni Munastiwi, Dr. Muqowim, dan Dr. Subaidi. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Nina Mariani Noor, sebagai dosen sekaligus Ketua Program Studi IIS, yang banyak membantu berbagai urusan dan turut mendukung agar tesis ini selesai dengan baik.

Kepada para guru, terutama para pengajar di Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara. Khususnya kepada Mas Ismail Al-'Alam, saya ucapkan terima kasih telah membimbing, menyoal, dan mengkritik banyak bagian dalam tesis ini—kendati hasil tesis ini masih jauh dari harapannya; tidak ketinggalan juga kepada Mas Ayub dan Ust. Anton Ismunanto, saya ucapkan terima kasih telah sedia membantu mendalami studi Islam kontemporer maupun memahami tradisi akademik UIN Sunan Kalijaga.

Kepada para pemberi dana, terutama kepada seorang sahabat sekaligus teman diskusi—beserta keluarganya—yang tak ingin disebut, saya ucapkan terima kasih. Saya juga ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur atas beasiswanya. Tentu, terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga, sahabat, dan teman saya yang turut membantu dari meminjamkan atau memberikan dana untuk membayar semesteran hingga mentraktir kopi untuk mengerjakan tesis ini.

Kepada para sahabat tercinta dan teman-teman diskusi, terutama pengurus dan santri Pesantren Mahasiswa Bentala Insan Adabi (PEMBINA) Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara, khususnya Mas Rafi', Resa, dan Fardan, yang sedia bertukar pikiran mendiskusikan bagian-bagian tesis ini, termasuk kehangatan persahabatan dan bantuan materialnya, saya ucapkan terima kasih. Dan kepada Novan, Nabillah, Hany, dan Faiz serta rekan-rekan di IIS lintas konsentrasi—terutama dari Islam dan Kajian Gender (IKG) dan Psikologi Pendidikan Islam (PsiPI) yang tak dapat disebutkan satu per satu—saya ucapkan terima kasih atas diskusi-diskusi dan segala bantuannya, yang juga terus mengingatkan bahwa mengejar kesempurnaan tesis bisa dilanjutkan setelah lulus. Khususnya lagi adalah mereka yang waktunya banyak saya ganggu untuk membantu memeriksa tesis ini secara seksama, baik pokok-pokok pikiran maupun sisi bahasa tesis ini, saya perlu ucapkan terima kasih kepada Jota, Rahmat, Moza, dan Esih.

Akhirul kalam, terima kasih saya ucapkan kepada keluarga kecil saya: Mama tercinta, Arinah, sosok yang terus mendukung dan mendoakan selama penulisan tesis ini; Abah tersayang, (Alm.) Manan, sosok yang tersenyum semringah jika bisa melihat anak pertamanya lulus kuliah S-1 dan sekarang telah menyelesaikan tesis ini; Adik pertama, Syifa, teman diskusi di rumah yang membuat saya tertarik dengan bidang psikologi, yang terjelma dalam fokus penelitian tesis ini; Adik kedua, Hadijah, pebisnis sukses, yang turut mendanai tesis ini; Adik ketiga, Memey, si kecil yang jika ditelepon membuat penat saya hilang untuk bisa melanjutkan tesis ini; tidak ketinggalan juga Abi, Husaini, sosok yang turut mendanai proses penulisan tesis ini. Mereka semua adalah orang-orang yang sangat

dirindukan selama tiga tahun penulisan tesis ini, karena tidak bisa berjumpa secara langsung, termasuk untuk mengunjungi almarhum di peristirahatan terakhirnya.

Mereka semua, termasuk yang tak disebutkan namanya, begitu banyak berperan dalam penyelesaian tesis ini. Semua kebenaran dalam tesis ini adalah milik mereka, dan segala kesalahan dalam tesis ini adalah murni kekurangan saya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024



PERSEMBAHAN

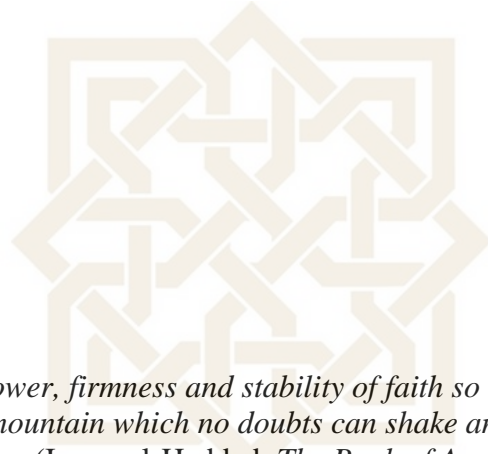


"khalini ganbak, khalini fi hudni albak"
untuk-mu yang disebut pada potongan syair tersebut



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO



"Certainty is power, firmness and stability of faith so great that it becomes as a towering mountain which no doubts can shake and no illusions rock."

*(Imam al-Haddad, *The Book of Assistance*)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kemunculan dan perkembangan psikologi Islam (PI) di Indonesia dengan fokus pada relasi antara momen, aktor, dan institusi dalam kelindan pengetahuan dan kekuasaan. Besarnya penerimaan terhadap PI di Indonesia, hingga melahirkan Program Studi Psikologi Islam di 32 perguruan tinggi Islam, menunjukkan keunikan wacana ini, meskipun secara ilmiah PI masih dianggap problematik. PI belum menyelesaikan pendefinisian dan konseptualisasinya sebagai disiplin ilmu, dan lulusan PI masih belum diakui kesarjanaannya. Berdasarkan fenomena tersebut, studi ini bertujuan untuk memahami konteks kemunculan dan perkembangan PI, bagaimana proses produksi pengetahuan dalam wacana PI, serta bagaimana kontestasi yang melingkupinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan genealogi untuk menelusuri jejak historis dan dinamis dari kelindan pengetahuan dan kekuasaan dalam pembentukan dan perkembangan wacana PI. Melalui genealogi Michel Foucault, sejarah PI dibaca sebagai serangkaian patahan (*discontinuity*). Untuk memungkinkan sesuatu berakar (*continuity*) dalam menelaah berbagai klaim Islaminya, PI dibaca melalui tradisi diskursif Talal Asad. Dalam penjabaran, susunan tulisan berdasarkan metode kronologis sekaligus tematis dengan kombinasi diakronik dan sinkronik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks akademik dan sosial di Indonesia mempermudah PI muncul dan kemudian berkembang sejak akhir 1990-an. Suara Kebangkitan Islam dan ledakan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan turut memicu peningkatan publikasi Islam sejak 1970-an di Indonesia, yang kemudian mendukung produksi pengetahuan PI hingga terjadi ledakan wacana PI. Varian PI dan tantangan-tantangan yang muncul justru memperkuat dan melanggengkan wacana ini, menjadikannya semakin produktif. Tekanan dari standar ilmiah terus mendorong PI untuk mencari bentuk agar bisa berhadapan/berdampingan dengan bidang psikologi (modern). Dari berbagai konteksnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuasaan yang tersebar sekaligus produktif dalam jejaring relasi kompleks dapat memunculkan, menopang, mengoperasikan, dan melanggengkan PI di Indonesia, yang meskipun masih problematik, tetap mendapatkan penerimaan yang besar. Ukuran paling minimal, bentuk penerimaan itu saat PI sebagai program studi semakin bertambah hingga kini.

Kata Kunci: *integrasi ilmu, Islamisasi ilmu pengetahuan, sejarah intelektual Indonesia, sejarah pengetahuan, tradisi diskursif, psikologi Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
GLOSARIUM	xix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis	17
F. Metodologi Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II	
KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ISLAM DI INDONESIA	38
A. Pendahuluan	38
B. Usaha Manusia Memahami Dirinya: Diskursus Psikologi Terkini sebagai Sebuah Pengantar Memasuki Rimba Kuasa-Pengetahuan	39
C. Perintisan dan Pengembangan Bidang Psikologi: Akhir Masa Kolonial dan setelah Indonesia Merdeka	50
D. Ledakan Wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Diskursus Tahun 1970-an hingga Kini	62
E. Psikologi Islam dan <i>Islamic Turn</i> : Turunan Wacana Islamisasi dan Berbagai Faktor Sekitarnya	77
1. Rangsangan Wacana Era <i>Islamic Turn</i> Sejak 1970-an: Dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan sampai Islamisasi Psikologi	82

2. Berbagai Strategi Kekuasaan: Peneguh Wacana Psikologi Islam	91
F. Kesimpulan	99

BAB III

PRODUKSI PENGETAHUAN PSIKOLOGI ISLAM DI INDONESIA ..	102
A. Pendahuluan	102
B. Persebaran Wacana dan Upaya Institusionalisasi: Dari Komunitas sampai Pembentukan Program Studi Psikologi Islam	103
1. Jaringan Kuasa Persebaran Wacana dan Institusionalisasi	104
2. Media Jejaring Kuasa Wacana Psikologi Islam	116
C. Pembabakan dalam Pembentukan Kuasa-Pengetahuan Psikologi Islam ..	120
D. Kemunculan Istilah 'Psikologi Islam' dan Kontestasinya	129
E. Pemetaan Ragam Gagasan Psikologi Islam	133
F. Politisasi Kesehatan Mental: Keberbagaian Kuasa-Pengetahuan sebagai Pengatur dan Pelanggeng Wacana	141
G. Kesimpulan	152

BAB IV

KONTESTASI PSIKOLOGI ISLAM DI INDONESIA: BERBAGAI TAWARAN DAN RESPONS	155
A. Pendahuluan	155
B. Pemaknaan 'Psikologi' dari Era Thales hingga Dunia (Pasca)Modern	157
1. Usaha Manusia Memahami Dirinya: Era Yunani Kuno dan Peradaban Semasa	162
2. Bahasan tentang Manusia di Peradaban Islam: Abad IX–XIII	164
3. Memahami Manusia dengan Sains Modern: Psikologi setelah Wundt	171
C. Pondasi Wacana Psikologi Islam	180
1. Ketaksaan dalam Memahami 'Psikologi'	182
2. Konseptualisasi dan Pendefinisian Psikologi Islam	184
3. Usaha Membangun Paradigma Psikologi Islam	192
4. Landasan Filosofis Psikologi Islam	199
D. Tawaran Wacana Psikologi Islam	211
1. Integrasi-Interkoneksi Psikologi	211
2. Psikoterapi Islam	228
E. Tantangan Wacana dan Praktik: Dari Para Pemikir Islamisasi Psikologi hingga Integrasi Keilmuan Kemenag	234
1. Tantangan Psikologi Islam	236
2. Tantangan Integrasi Psikologi dan Tasawuf	245
F. Kesimpulan	253

BAB IV

PENUTUP	256
A. Kesimpulan	256

B. Saran	264
DAFTAR PUSTAKA	269
LAMPIRAN-LAMPIRAN	284
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	291



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbandingan Sejarah Psikologi di Indonesia dan di Barat	51
Tabel 2.	Program Studi Psikologi Islam di PTKI	113
Tabel 3.	Perguruan Tinggi Islam yang Terkait Wacana Psikologi Islam	114
Tabel 4.	Buku-buku Berpengaruh dalam Wacana Psikologi Islam	127
Tabel 5.	Kosmologi Sufi dan Kosmologi General	170
Tabel 6.	Psikologi Islam Versi Integrasi-Interkoneksi: Varian dan Perbandingan	220



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Literatur Penelitian Genealogi Psikologi Islam di Indonesia	17
Gambar 2.	Psikologi Arus Utama dan Pengkritiknya	46
Gambar 3.	Genealogi Psikologi Islam: Momen, Aktor, dan Institusi	49
Gambar 4.	Lini Masa Kronologis: Dari Segelintir Mahasiswa hingga Wacana Psikologi Islam Menginstitusi	106
Gambar 5.	Perjalanan Psikologi dari Thales hingga Dunia (Pasca)Modern	161
Gambar 6.	Model Integrasi-Interkoneksi Psikologi	223



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Genealogi Psikologi (Islam) dan Konteks Historisnya

284



DAFTAR SINGKATAN

AP2TPI	: Asosiasi Penyelenggara Perguruan Tinggi Psikologi Indonesia
API	: Asosiasi Psikologi Islami
Ar.	: Bahasa Arab
BAN-PT	: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi
BKI	: Bimbingan dan Konseling Islam
BKPMI	: Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia
DDII	: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
DMI	: Dewan Masjid Indonesia
Depag	: Departemen Agama Republik Indonesia
FOSIMAMUPSI	: Forum Silaturahmi Mahasiswa Muslim Psikologi se-Indonesia
HIMPSI	: Himpunan Psikologi Indonesia
I-Kon	: Integrasi-Interkoneksi
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
ICMI	: Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia
IFTIHAR	: International Islamic Forum for Science, Technology and Human Resources Development
IIIT	: International Institute of Islamic Thought
IMAMUPSI	: Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia
Ing.	: Bahasa Inggris
Int-I-P	: Integrasi-Interkoneksi Psikologi
JIL	: Jaringan Islam Liberal
Kemenag	: Kementerian Agama Republik Indonesia
LDK	: Lembaga Dakwah Kampus
LMD	: Latihan Muhajid Dakwah
LP3ES	: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial
LSAF	: Lembaga Studi Agama dan Filsafat
LSP	: Lembaga Studi Pengembangan
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NGO	: <i>Non-Government Organization</i> atau Lembaga swadaya masyarakat (LSM)
NU	: Nahdlatul Ulama
P3M	: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat
PI	: Psikologi Islam
Pr.	: Bahasa Prancis
<i>Rekonstruksi</i>	: <i>Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam</i>
<i>The Dilemma</i>	: <i>The Dilemma of Muslim Psychologist</i>
UIN	: Universitas Islam Negeri

GLOSARIUM

- Dekolonisasi:** proses mengubah, membongkar, meruntuhkan, dan membalik warisan penjajahan, seperti mengubah kurikulum (contohnya daftar buku dan ide yang akan dipelajari) dengan cara mempertimbangkan keyakinan budaya yang melatarbelakanginya.
- Dewesternisasi** (debaratisasi): upaya negara-negara bekas jajahan Barat—seperti Amerika Latin, India, Afrika, dan negara-negara mayoritas Muslim—untuk melakukan dekolonisasi. Lihat juga arti istilah 'dekolonisasi'.
- Episteme** (Pr.): himpunan berbagai pengetahuan yang beraturan (seperti konsepsi tentang dunia, ilmu pengetahuan, dan filsafat) yang khas pada suatu kelompok masyarakat, pada suatu zaman.
- Epistemologi:** cabang ilmu filsafat yang secara kritis mengkaji hakikat, ruang lingkup, dan sumber serta dasar pertanggungjawaban atau justifikasi klaim kebenaran pengetahuan.
- Genealogi:** asal-usul (*origin*) suatu fenomena atau nilai-nilai. Michel Foucault menjelaskan bahwa asal-usul di sini tidak mengandaikan ada unsur transendental sesuatu dapat diperoleh dan dijelaskan. Sebaliknya, sebagai sebuah pendekatan, genealogi berusaha untuk menerangi suatu fenomena melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap sejarahnya tanpa mengasumsikan asal-usul yang autentik.
- Governmentality** (Ing.): perilaku (*conduct*) atau aktivitas yang dimaksudkan untuk membentuk, membimbing, atau memengaruhi perilaku masyarakat. Foucault awalnya menggunakan istilah *governmentality* (governmentalitas atau penatakelolaan) untuk menggambarkan cara tertentu dalam mengatur populasi dalam sejarah Eropa modern dalam konteks kebangkitan gagasan Negara. Dia kemudian memperluas definisinya untuk mencakup teknik dan prosedur yang dirancang untuk mengatur perilaku individu dan populasi di setiap tingkat, bukan hanya tingkat administratif atau politik. Hal ini mencakup gagasan tentang governmentalitas itu sendiri.
- 'Ilm al-nafs** (Ar.): istilah yang digunakan oleh beberapa pemikir Muslim klasik ketika mereka membahas aspek fisik dan metafisik dari jiwa serta perilaku manusia secara umum.
- Indigenisasi** (*indigenization*): proses dekolonisasi untuk mengkritik dan mereformasi, termasuk mengisi kekosongan, pengetahuan dan pendidikan Eurosentris, dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih inklusif, seimbang, dan menghormati pengetahuan lokal (*indigenous*). Bukan hanya mengakhiri Eurosentris, indigenisasi juga mengakhiri kerangka kerja Barat secara keseluruhan (seperti dari analisis pasca-modern atau pascakolonial), dan menggantinya dengan kerangka kerja non-Barat yang telah lama terpinggirkan. Lihat juga arti istilah 'dekolonisasi'.

Intelektual Muslim baru: tokoh-tokoh Muslim terpelajar yang berusaha memberikan komentar berdasarkan informasi agama terhadap isu-isu publik tertentu. Mereka cenderung bukan berasal dari pendidikan agama klasik dan karenanya tidak dianggap sebagai ulama.

Islamic turn (Ing.): perubahan atau peningkatan signifikan dalam peran dan pengaruh Islam dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia yang dimulai sejak 1970-an. Istilah ini adalah penanda penting intelektualisme di Indonesia, karena terkait dengan peningkatan terhadap studi-studi, praktik-praktik dan organisasi-organisasi Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan: suatu program intelektual dan filosofis dari Muslim dalam usaha menafsirkan atau menghubungkan (*contextualize*) Islam dengan ilmu pengetahuan modern (*scientific knowledge*).

Kebangkitan Islam (*Islamic revival*): fenomena kontemporer di mana sebagian kecil—tetapi signifikan—dari umat Islam berusaha mengembalikan Islam sebagai paradigma utama dalam kehidupan pribadi dan publik sejak abad ke-19. Gerakan ini merupakan sebuah realitas yang kompleks dan heterogen, tetapi memiliki benang merah yang sama, yakni reaksi defensif terhadap krisis modernitas.

Kekuasaan (*pouvoir* [Pr.] atau *power* (Ing.)): model strategis dalam masyarakat, ini terkait dengan jejaring relasi kompleks kekuasaan, yang terdiri dari berbagai kekuasaan mikro yang terpisah-pisah (*dispersed*). Kekuasaan dalam penjelasan Foucault berbeda dengan pandangan tradisional yang melihat kekuasaan sebagai asas pemersatu atau sumber yang terpusat (seperti negara).

Kelas menengah Muslim baru: segmen populasi Muslim Indonesia yang baru muncul, sebagai hasil dari perluasan sistem pendidikan dan birokrasi yang cepat di bawah Orde Baru Soeharto. Mereka memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi, dan gaya hidup yang berbeda dari mayoritas penduduk Indonesia yang hidup di tingkat hampir subsisten. Kelas menengah Muslim baru saling terkait dan saling memengaruhi dengan intelektual Muslim baru dalam proses transformasi sosial dan budaya di dunia Muslim, khususnya dalam hal pemahaman agama, moralitas, dan identitas. Lihat arti istilah 'intelektual Muslim baru'.

Keterputusan epistemik: keterputusan pengetahuan dan pemahaman (seperti konsepsi tentang dunia, ilmu pengetahuan, dan filsafat) dengan periode sebelumnya. Lihat juga arti istilah '*episteme*'.

Ledakan wacana (*discursive explosion*): peningkatan signifikan dalam suatu wacana. Peningkatan tersebut diawali dari rangsangan wacana (*incitement to discourse*) yang bisa berbentuk pelarangan, diskualifikasi, pembungkaman, yang memunculkan perlawanan dan pertentangan. Dalam bentuk konkretnya, ledakan wacana terjadi ketika sesuatu dilihat secara historis yang berkelanjutan mengalami pelipatgandaan (*multiplication*).

- Metafisika:** cabang pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal non-fisik, termasuk tentang Tuhan. Istilah ini juga berkaitan dengan sifat dasar dari realitas dan keberadaan dan yang mencakup ontologi, kosmologi, dan sering kali epistemologi.
- Modern:** berkaitan dengan hal terbaru atau mutakhir. Istilah ini terkait juga dengan sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Lihat juga arti istilah 'modernisme' dan 'modernitas'.
- Modernisme:** gerakan pemikiran yang menyerukan agar masyarakat memodifikasi kepercayaan tradisional dan/atau menganut nilai-nilai kebudayaan baru yang lahir di zaman modern. Lihat juga arti istilah 'modern' dan 'modernitas'.
- Modernitas:** zaman yang lahir dari masyarakat tradisional Eropa pada Abad Pertengahan atau dari sejarah Barat secara umum, terutama setelah reformasi agama, perang agama, dan lahirnya sistem negara bangsa.
- Neoliberalisme:** paham yang menekankan jaminan terhadap kemerdekaan dan kebebasan individu melalui pasar bebas, perdagangan bebas, dan penghormatan terhadap sistem kepemilikan pribadi. Selain memengaruhi ekonomi global, sebagai ideologi yang paling menyebar pada abad ke-21, neoliberalisme telah mendefinisikan kembali bagian utama dari kehidupan politik, sosial, dan psikologis kontemporer individu. Pada level psikologis, neoliberalisme mendefinisikan kepribadian melalui wacana konsumsi dan gaya hidup yang diproduksi secara komersial. Orientasi kompetitif, kewirausahaan, dan kepentingan pribadi telah menjadi cara yang dominan untuk memahami diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.
- New Age** (Ing.): cara berpikir yang muncul di masyarakat Barat pada akhir abad ke-20 dan diadaptasi dari berbagai budaya kuno dan modern. Sebagai sebuah gerakan, New Age (Zaman Baru) adalah gerakan spiritual modern—yang berbasis agama atau tidak—yang menekankan transformasi pribadi, kesadaran spiritual, dan harapan akan era baru yang dipenuhi cinta, cahaya (*light*), dan perdamaian internasional. Secara praktis, New Age mencakup berbagai praktik esoteris seperti meditasi dan astrologi untuk mencapai pertumbuhan dan penyembuhan spiritual.
- Operasionisme** (*operationism* atau *operationalism*): pendekatan dalam psikologi yang mengusulkan definisi konsep secara operasional, yakni dengan merujuk pada tindakan yang dapat diobservasi secara publik dan dapat diulang (*repeatable*). Pendekatan ini menekankan bahwa konsep-konsep psikologis harus didefinisikan secara ketat dalam hal operasi yang dapat diulang untuk memastikan kejelasan dan konsistensi dalam penelitian ilmiah. Operasionisme—disebut juga dengan operasionalisme—memengaruhi banyak aliran psikologi yang menggunakan perspektif operasionis untuk mendukung pendekatan dan teorinya. Operasionisme sendiri mendapatkan pengaruh dari positivisme logis. Lihat arti istilah 'positivisme logis'.

- Oposisi biner:** konsep yang digunakan dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam teori strukturalisme dan semiotika, untuk menggambarkan sepasang istilah atau konsep yang saling bertentangan dan berlawanan satu sama lain.
- Paradigma:** sehimpun bahasa ilmiah milik komunitas ilmuwan tertentu untuk menjalankan sains normal. Lihat juga arti istilah 'revolusi ilmiah'.
- Pengetahuan** (*savoir* [Pr.] atau *knowledge* [Ing.]): segala sesuatu yang tertanam dalam pemikiran sosial, historis, ekonomis, moral suatu zaman, dan akan mengarahkan ilmu itu hingga membebani. 'Pengetahuan' yang Foucault sebut sebagai '*savoir*' ('*knowledge*') dalam karyanya adalah segala sesuatu yang sudah berkelindan dengan kekuasaan (*power*). Sebagai segala sesuatu yang diketahui, ia merupakan himpunan informasi, penilaian, pemahaman, baik di tingkat sadar ataupun tidak. Lihat juga arti istilah 'kekuasaan'.
- Positivisme logis:** teori yang menyatakan bahwa satu-satunya pengetahuan yang valid adalah pengetahuan ilmiah yang dapat diuji secara eksperimental. Positivisme logis adalah perpaduan positivisme, empirisisme, dan peralatan logika formal modern. Dari perpaduan tersebut, ia memengaruhi berbagai disiplin ilmu modern, Misalnya, ia memberikan justifikasi filosofis bagi operasionisme untuk bidang psikologi. Lihat arti istilah 'operasionisme'.
- Psikologi agama:** disiplin ilmu modern di mana konsep dan metode psikologi diterapkan pada pengalaman dan perilaku keagamaan.
- Psikologi arus utama** (*psychology mainstream*): pendekatan terhadap ilmu pengetahuan tentang pikiran (*mind*) dan perilaku (*behavior*). Pendekatan ini didasarkan pada asumsi ontologis dan epistemologis yang umumnya diterima dalam komunitas psikologi. Metode yang sering digunakan termasuk eksperimen, observasi, dan analisis statistik. Namun, pendekatan ini sering dipertanyakan oleh psikologi non-arus utama (seperti aliran psikologi kritis) yang menawarkan perspektif dan metode alternatif. Lihat arti 'psikologi kritis'.
- Psikologi Islam (PI):** istilah yang merujuk seluruh varian psikologi Islam (PI) di Indonesia maupun secara global.
- Psikologi (Islam):** istilah yang merujuk dua konteks. Pertama, istilah ini untuk mencakup dua bahasan sekaligus, yakni bidang psikologi dan PI. Kedua, istilah ini untuk menyebut suatu gagasan sarjana Muslim (di Indonesia) sebelum tahun 1990-an di mana wacana PI belum muncul tetapi sudah mengarah ke sana.
- Psikologi kritis** (*critical psychology*): pendekatan beragam aspek dalam teori dan praktik di luar psikologi arus utama di banyak negara di seluruh dunia. Pendekatan ini menekankan pentingnya memasukkan isu-isu sosial ke dalam agenda psikologi, dan mengajukan refleksi kritis terhadap gambaran tentang diri, pikiran, dan perilaku yang dihasilkan oleh psikolog.
- Rangsangan wacana** (*incitement to discourse*): lihat arti istilah 'ledakan wacana'.

- Revolusi ilmiah** (*scientific revolution*): pergeseran secara fundamental ketika suatu paradigma yang mapan tidak lagi mampu menjelaskan fenomena atau muncul bukti yang tidak konsisten dengan paradigma tersebut, di sinilah terjadi pergeseran paradigma (*paradigm shifts*). Kuhn menjelaskan bahwa revolusi ilmiah merupakan titik balik yang menandai perubahan mendasar dalam perkembangan ilmiah.
- Sains modern** (ilmu pengetahuan modern): metode sistematis untuk memahami alam semesta berdasarkan observasi empiris, eksperimen, dan pengujian hipotesis secara sistematis.
- Tasawuf perkotaan** (*urban sufism*): gerakan sufisme yang terjadi di lingkungan perkotaan, terutama dari kalangan kelas menengah. Bentuk praktiknya seperti meditasi, refleksi, dan pembacaan literatur sufi, yang diadaptasi agar sesuai dengan kehidupan perkotaan yang sibuk dan kompleks. Istilah ini diperkenalkan oleh Julia Day Howell, dan Kautsar Azhari Noer menyatakan tasawuf perkotaan sebagai bagian dari gerakan spiritual New Age. Lihat juga arti istilah 'New Age'.
- Technology of the self** (Ing.) (teknologi diri): metode dan teknik yang digunakan manusia untuk membentuk diri mereka sendiri. Menurut Foucault, individu secara terus-menerus terlibat dalam proses di mana mereka mendefinisikan dan menghasilkan pemahaman diri, yang salah satu bentuknya adalah yang terdapat pada bidang psikologi.
- Teknologi disipliner** (*disciplinary technology*): serangkaian teknik, metode, dan pemeriksaan untuk mengobjektifikasi manusia, seperti terdapat pada bidang psikologi. Foucault menganggap teknologi disipliner sebagai bagian dari "masyarakat pengawasan" ("*society of surveillance*" [Ing.]) modern, di mana individu-individu dipantau dan diatur oleh berbagai mekanisme kekuasaan yang mengarahkan manusia sebagai individu-individu berbeda diorganisir menjadi suatu sistem atau struktur.
- Tradisi diskursif**: sebuah tradisi wacana Muslim yang mengarahkan dirinya pada konsepsi masa lalu Islam (ketika praktik otentik dilembagakan) dan masa depan Islam (bagaimana kinerja yang benar dan buahnya dapat dijamin di masa depan), dengan mengacu pada praktik Islam tertentu di masa kini (bagaimana hal itu terkait dengan praktik, institusi, dan kondisi sosial lainnya). Kerangka teoritik ini diajukan oleh Talal Asad sebagai alat analisis untuk melihat Islam sebagai tradisi pemikiran yang memproduksi, mempertahankan, serta mentransformasikan, dan dengan segala ragamnya muncul untuk berkontestasi dalam berbagai konteks.
- Turats** (Ar.): tradisi intelektual Islam yang diproduksi oleh sarjana (ulama) dari zaman pra-modern.
- Wacana** (*discourse*): himpunan wicara yang mengandung penilaian (terkait ide, sikap, tindakan, kepercayaan, dan praktik), tetapi Foucault menegaskan bahwa penilaian itu tidak selamanya di tingkat sadar (ideologi).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia diklaim wajar menjadi pusat pengembangan psikologi Islam (PI).¹ Terhitung sejak simposium nasional pertama PI tahun 1994, proyek ambisius² Islamisasi psikologi di Indonesia telah berjalan lebih dari tiga dekade. Produksi pengetahuannya bisa dikatakan “prestisius”: publikasi melimpah, konferensi menjamur, organisasi membludak, bahkan sudah menjadi praktik klinis. PI awalnya hanyalah gerakan dari segelintir mahasiswa,³ tetapi kini menjadi gerakan struktural dan institusional.

¹ Klaim ini datang dari dua aktor PI, yakni Diana Setiyawati dan Bagus Riyono. Ada beberapa alasan mengapa mereka menyimpulkan demikian, antara lain terjadi peningkatan pada (1) perguruan tinggi Islam di Indonesia, (2) berbagai siaran media “islami”, (3) penyelenggaraan peribadatan Islam secara terbuka bahkan besar-besaran, dan (4) penggunaan pakaian Muslim seperti jilbab, yang menjadi lebih umum dan menjadi sesuatu yang modis. Peningkatan tersebut mereka katakan telah mulai pada tahun 1980-an dan 1990-an. Dari empat poin tadi dan berbagai pernyataan lain, kemudian, mereka menyimpulkan bahwa perlu suatu versi psikologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya untuk masyarakat Muslim di Indonesia. Mereka mengklaim, usaha ini sudah terjadi sejak Zakiah Daradjat, sejak saat itu telah dimulai Islamisasi psikologi di Indonesia. Berbagai klaim inilah yang menjadi perhatian penulisan kajian genealogis ini. Setiyawati Diana dan Bagus Riyono, “Islamic Psychology in Indonesia: History and Research Priorities,” dalam *Islamic Psychology Around the Globe*, ed. oleh Abdallah Rothman dan Amber Haque (Seattle, Washington, USA: International Association of Islamic Psychology Publishing, 2021), 92–107.

² Penilaian bahwa Islamisasi sebagai “proyek ambisius” ini dari pernyataan Wan Mohd Wan Daud ketika mengkritisi gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Meskipun konteks penilaian Wan Daud dalam cakupan Islamisasi secara umum, penilaian ini juga mengenai Islamisasi psikologi—sebagai turunan Islamisasi ilmu pengetahuan. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 400; lihat juga penilaian Yudi Latif yang menyatakan hal yang sama. Jika pernyataan Wan Daud dalam konteks global, pernyataan Yudi Latif lahir dalam konteks Indonesia. Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, Edisi Digital (Jakarta: Democracy Project, 2012), 567.

³ Misalnya pada tahun 1992 di Yogyakarta terjadi pertemuan 40 mahasiswa dari berbagai kampus. Antara lain mereka dari Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM),

Gerakan ini sampai tahun 2024 telah melahirkan 32 Program Studi (Prodi) Psikologi Islam di Indonesia. Jumlah itu belum termasuk penerimaan PI dengan beragam bentuknya di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.⁴ Dalam skala global, PI masih problematik. Mengikuti standar ilmiah, sebagai disiplin ilmu PI belum menyelesaikan pendefinisian dan konseptualisasinya. Meskipun telah menginstitusi, lulusan PI masih belum diakui kesarjanaannya.⁵ Namun, di saat bersamaan PI mengalami penerimaan besar.⁶ Inilah yang menjadikan wacana PI di Indonesia memiliki keunikan tersendiri.

Keunikan PI di Indonesia turut menarik perhatian para peneliti, tetapi kajian mereka cenderung masih tidak menjawab secara komprehensif mengapa penerimaan PI besar. Kajian terdahulu hanya memaparkan berbagai data. Pengkajian terdahulu itu juga dengan data tak memadai—dan cenderung tanpa

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Padjajaran (Unpad), Universitas Islam Bandung (Unisba), dan Universitas Airlangga (Unair). Fuad Nashori dkk., *Simposium Nasional Psikologi Islami II* (Bandung: Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad, 1996), 4.

⁴ Melihat satu demi satu situs web berbagai kampus serta kurikulum, silabus, dan data terkait yang dapat diakses, saya mendapati wacana PI sudah masuk ke lebih dari 60 perguruan tinggi di Indonesia, baik itu sebagai mata kuliah atau materi di dalamnya, maupun sebagai pengembangan sebuah studi atau semacamnya. Lihat juga daftar Program Studi Psikologi Islam di laman web resmi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT): https://www.banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi.php#content.

⁵ Permasalahan utamanya adalah lulusan prodi ini tidak bisa melanjutkan ke jenjang profesi untuk menjadi psikolog. Ahmad Saifuddin, "Studi Kritis Terhadap Jurusan Atau Program Studi Psikologi Islam," *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 2 (29 Desember 2018): 4, <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i2.2273>.

⁶ Lihat data BAN-PT di atas dan bandingkan dengan, misalnya, data dari situs ISIP – International Students of Islamic Psychology, pada bagian Database Organisasi Psikologi Islam. Tercatat di sana beberapa perguruan tinggi atau organisasi dari beberapa negara. "Database Of Islamic Psychology Organizations," ISIP – International Students of Islamic Psychology, diakses 25 Maret 2024, <https://www.isip.foundation/database-of-islamic-psychology-organizations/>.

analisis mendalam. Representasi yang mengarah pada kajian sejarah PI di Indonesia terdapat pada tiga tulisan para sarjana Muslim di Indonesia, yakni Sekar Ayu Aryani,⁷ Achmad Syahid, dkk.,⁸ serta Diana Setiyawati dan Bagus Riyono⁹. Namun, penelitian mereka semua belum berhasil memaparkan sejarah PI secara komprehensif. Perihal lain tetapi terkait, sebagai penggagas PI mereka juga belum berhasil menjawab kalangan pengkritik PI dalam konseptualisasi serta pendefinisian PI. Masalah inilah yang membuat PI secara global masih problematik. Oleh karena itu, penelitian mereka bukan saja tidak menjawab persoalan keunikan PI di Indonesia, tetapi juga tidak menyelesaikan persoalan epistemologis dari pengkritik PI. Sebenarnya ada upaya untuk menghentikan masalah ini dan pergi ke masalah politis: suatu upaya penyelesaian lewat dekolonisasi, bukan Islamisasi. Upaya tersebut datang dari Tarek Younis, seorang sarjana Muslim Inggris. Dia ingin membawa wacana PI untuk sejajar dengan psikologi kritis, suatu gerakan pengkritik psikologi arus utama.¹⁰ Terlepas dari upaya menyejajarkan PI dengan psikologi kritis yang kurang relevan dalam konteks PI di Indonesia, melalui penelitian Younis inilah wacana PI secara umum dari berbagai kondisinya cukup terjelaskan, termasuk menjelaskan aspek epistemologis hingga politis.

⁷ Sekar Ayu Aryani, *Psikologi Islami: Sejarah, Corak dan Model* (Yogyakarta: SUKA - Press, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31576/>.

⁸ Achmad Syahid dkk., *Diskursus Psikologi Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44222>.

⁹ Diana dan Riyono, "Islamic Psychology in Indonesia."

¹⁰ Tarek Younis, "Politicizing Muslim Mental Health Toward a Decolonial Framework," *Journal of Muslim Mental Health* 15, no. 1 (28 September 2021), <https://doi.org/10.3998/jmmh.143>.

Atas kekurangan berbagai penelitian di atas, saya bermaksud mengkaji secara genealogis wacana PI di Indonesia. Pendekatan genealogis tidak akan mengambil sudut pandang para peneliti sebelumnya. Pada sisi kalangan PI, setelah mereka mendeskripsikan sejarah PI, lalu melakukan evaluasi atau kritik, dan kemudian mencari jalan keluar terhadap berbagai masalah dalam wacana PI.¹¹ Di sisi lain, para pengkritik PI, dalam berbagai spektrumnya, cenderung menganalisis wacana PI berdasarkan standar ilmiah sains modern. Berbeda dengan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini fokus pada menjawab pertanyaan mengapa wacana PI mendapatkan penerimaan yang begitu besar di Indonesia. Melalui analisis genealogis beberapa aspek pada kajian sebelumnya akan terlingkupi, baik bagian sejarah maupun dari sudut pandang ilmiah, tetapi semuanya dilihat sebagai wacana.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan PI di Indonesia telah melahirkan program studi di 32 perguruan tinggi Islam, meskipun secara ilmiah PI masih dianggap problematik dan lulusan PI masih belum diakui kesarjanaannya. Hal ini mengantarkan pada beberapa pertanyaan. Mengapa terjadi demikian? Apa saja konteks yang memungkinkan kemunculan dan perkembangan wacana PI? Bagaimana proses produksi wacana ini

¹¹ Contoh sudut pandang ini adalah kajian yang telah disebut sebelumnya, yakni penelitian dari Aryani, *Psikologi Islami*; Syahid dkk., *Diskursus Psikologi Islam*; Diana dan Riyono, "Islamic Psychology in Indonesia."

hingga dapat berkembang di Indonesia? Siapa para aktor di baliknya? Apa saja produksi pengetahuan yang dihasilkan? Bagaimana penyebarannya? Apa saja respons terhadap wacana ini? Bagaimana diskursus yang ditimbulkannya? Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut secara sistematis, saya merumuskan tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konteks kemunculan dan perkembangan psikologi Islam di Indonesia?
2. Bagaimana produksi pengetahuan psikologi Islam di Indonesia?
3. Bagaimana kontestasi wacana psikologi Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini untuk memperlihatkan genealogi psikologi Islam (PI) di Indonesia, dengan mengurai tiga bahasan utama, yakni tentang (1) konteks kemunculan dan perkembangan PI di Indonesia, (2) berbagai proses produksi pengetahuan wacana ini, hingga merinci kepada (3) berbagai tawaran PI dan respons atasnya. Secara umum, kajian ini memperlihatkan bagaimana usaha Muslim menjawab relasi terbaik antara Islam dan modernitas. Pencarian tersebut adalah pertanyaan utama para cendekiawan Muslim sejak suara kebangkitan Islam (*Islamic revival*) muncul pada abad ke-19.¹² Secara khusus, kajian ini mengungkap

¹² Leif Stenberg, "The Islamization of Science. Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity," *Faculty & Staff Publications*, 23 Agustus 1996, 14, https://ecommons.aku.edu/uk_ismc_faculty_publications/45; Abdulkader Tayob, "Decolonizing the Study of Religions: Muslim Intellectuals and the Enlightenment Project of Religious Studies,"

usaha penyelarasan Islam dengan bidang psikologi pada era modern. Pengungkapan yang memperlihatkan dinamika berbagai aktor, momen, dan institusi di Indonesia pada isu spesifik, yakni psikologi (Islam), yang tentu tidak terlepas dari berbagai kondisi yang mengelilingi. Melihat sisi teoritis, harapan dari hasil temuan ini berguna dalam memahami perdebatan mutakhir wacana Islam di Indonesia dalam isu bidang psikologi. Termasuk juga, kegunaan pengungkapannya memungkinkan penelaahan lebih lanjut terhadap isu pada bidang lain. Sebab, hasil dari wacana Islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu dan agama yang menginstitusi di Indonesia bukan hanya wacana PI. Wacana lain yang menginstitusi adalah ekonomi Islam, sosiologi Islam, hubungan internasional Islam, jurnalistik Islam, atau mungkin bimbingan dan konseling Islam—yang walaupun dibahas dalam penelitian ini, tetapi bisa diperdalam lagi. Kecuali hubungan internasional Islam, wacana-wacana tersebut sudah setara dengan PI karena telah mewujud sebagai program studi. Adapun dalam ranah praktis, penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai wawasan tentang beberapa isu, karena psikologi sebagai disiplin ilmu bersentuhan langsung dengan masyarakat luas.

Journal for the Study of Religion 31, no. 2 (2018): 8–9, <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2018/v31n2a1>; Abdulkader Tayob, "Dialectical Theology in the Search for Modern Islam," dalam *Dialectical Theology in the Search for Modern Islam* (Amsterdam University Press, 2017), 161–82, <https://doi.org/10.1515/9789048528189-009>; Latif, *Intelegensia Muslim*, 597.

D. Kajian Pustaka

Wacana psikologi Islam (PI) di Indonesia telah berumur tiga dekade—bahkan bisa dikatakan lebih dari itu, yang tentu saja sudah ada yang mengkaji sejarahnya. Keunikan kasus PI di Indonesia karena besarnya penerimaan terhadapnya, ini jelas menarik bagi para peneliti. Namun, pengkajian-pengkajian sejarah PI di Indonesia tidak memotret secara menyeluruh. Pengkajian sejarah PI yang linier pun masih tidak memuat data memadai. Terlebih lagi, pengkajian sejarah dengan analisis genealogis jelas belum dilakukan; sebagaimana penelitian saya untuk menelaah genealogi PI di Indonesia.

Penelitian PI di Indonesia yang representatif sebagai kajian sejarah secara umum baru terdapat pada tiga karya, yaitu tulisan dari Diana Setyawati dan Bagus Riyono¹³, Sekar Ayu Aryani,¹⁴ dan Achmad Syahid, Ikhwan Luthfi, Ilmi Amalia, dan M Avicenna¹⁵. Membandingkan tiga kajian sejarah ini, yang cukup sistematis dan memadai terdapat pada penelitian dua aktor PI, yakni Setyawati dan Riyono. Mereka memotret PI dari konteks munculnya secara global hingga pada konteks Indonesia beserta perkembangannya. Namun berbagai data yang mereka sajikan belum memadai, sehingga analisisnya pun kurang tepat. Dua contohnya, ketika mereka mengklaim bahwa PI dibutuhkan karena Islam di Indonesia mayoritas, dan Islamisasi psikologi telah dimulai sejak Zakiah Daradjat—padahal Daradjat justru

¹³ Diana dan Riyono, "Islamic Psychology in Indonesia."

¹⁴ Aryani, *Psikologi Islami*.

¹⁵ Syahid dkk., *Diskursus Psikologi Islam*.

pernah menolak pada awalnya.¹⁶ Sama halnya dengan penelitian dari guru besar psikologi agama Aryani. Karena data yang kurang memadai dibanding Setiyawati dan Riyono, penelitian Aryani tentu lebih bermasalah. Pada beberapa subbab tulisannya bahkan hanya mengambil tulisan sarjana lain disertai sistematisasi yang persis dengan sedikit parafrase—untuk tidak menyebutnya diambil secara "utuh".¹⁷ Hal yang tak selaras dengan klaim-klaimnya: seperti terlihat pada judul dan isi penelitian Aryani. Dia bahkan mengklaim bukunya sebagai yang pertama dalam mengkaji PI tentang "pengertian, sejarah, metode serta materi bahasan yang dikaji."¹⁸

Penelitian lain kendati tidak eksplisit menyajikan sejarah, pada bagian tertentu menggambarkan sejarah PI di Indonesia. Sebagaimana sudah disebut sebelumnya, hal ini terdapat pada penelitian Achmad Syahid, Ikhwan Luthfi, Ilmi Amalia, dan M Avicenna.¹⁹ Mereka menyajikan diskursus PI di Indonesia—yang

¹⁶ Lihat Diana dan Riyono, "Islamic Psychology in Indonesia"; Khairudin Aljunied, "Islam as Therapy: Zakiah Daradjat and the Uses of Religious-Oriented Psychology," *Indonesia and the Malay World* 49, no. 143 (2 Januari 2021): 106–25, <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1873618>.

¹⁷ Untuk menyebut beberapa pada buku Sekar Ayu Aryani, *Psikologi Islami: Sejarah, Corak dan Model* (Yogyakarta: SUKA - Press, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31576/>: Bab II (Berbagai Kerancuan Psikologi Barat) pada hlm. 43 hingga 49, Aryani mengambil dari tulisan Sofia Retnowati berjudul "Sejumlah Kritik terhadap Psikologi Modern"; masih pada bab yang sama, untuk melanjutkan Bab II ini Aryani mengambil tulisan Audith M. Turmudhi berjudul "Kritik Teori Psikologi", tulisan Retnowati (hlm. 45 hingga 50) dan Turmudhi (hlm. 51 hingga 56) ini terdapat di buku Fuad Nashori, ed., *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: SIPRESS, 1996); Bab III (Islamisasi Ilmu Pengetahuan) pada hlm. 57 hingga 73, Aryani mengambil dari buku Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) yang terdapat pada Bagian Ketiga: Membangun Ilmu dengan Visi Islam dari hlm. 103 hingga 122.

¹⁸ Aryani, *Psikologi Islami*, xiii.

¹⁹ Syahid dkk., *Diskursus Psikologi Islam*.

terang terlihat pada judul tulisan mereka. Dengan data yang lebih memadai dari dua penelitian sebelumnya, terkhusus untuk sajian diskursus PI di Indonesia, penelitian ini cukup membantu saya memetakan diskursus PI. Penelitian lain yang juga membantu adalah dari salah satu aktor terawal PI Fuad Nashori. Penelitian ini Nashori tulis bersama koleganya, yakni Raden Rachmy Diana dan Bahril Hidayat.²⁰ Mereka secara khusus meneliti tren PI di Indonesia. Adapun kekurangan dari penelitian Syahid, dkk. dan Nashori, dkk. ini akan saya tunjukkan di bawah dan dalam pembahasan kemudian.

Sebagai suatu wacana yang berusaha menyelaraskan antara Islam dan psikologi modern, wacana PI juga terkait dengan gejalanya secara global. Kajian sejarah PI dalam lingkup global dengan rentang yang cukup memadai terdapat pada tulisan guru besar psikologi Islam G. Hussein Rassool. Dia juga salah satu pelopor terkemuka wacana PI secara global. Dalam tulisannya, Rassool menyamakan begitu saja istilah 'psikologi' yang padahal pemaknaannya berbeda-beda pada tiap masa—suatu penyamaan yang umum ditemukan pada literatur PI. Dengan menyamakan begitu saja istilah 'psikologi', dia merentangkan sejarah psikologi dari era filsuf

²⁰ Fuad Nashori, Raden Rachmy Diana, dan Bahril Hidayat, "The Trends in Islamic Psychology in Indonesia," dalam *Research in the Social Scientific Study of Religion*, vol. 30 (Leiden, The Netherlands: Brill, 2019), 162–80, https://doi.org/10.1163/9789004416987_010.

Muslim pertama Yusuf Ya'qub bin Ishaq al-Kindi (801–866) hingga era dirinya sendiri: G. Hussein Rassool.²¹

Perihal menyamakan istilah 'psikologi' begitu saja menjadikan wacana ini problematis. Salah satu yang menjernihkan istilah 'psikologi' adalah guru besar filsafat dari Turki Alparslan Acikgenc.²² Dengan kepiawaian mengakses dua tradisi keilmuan Islam dan Barat sekaligus, Alparslan menunjukkan perbedaan istilah "psikologi" era pra-modern dan istilah 'psikologi' pada era modern. Terdapat perbedaan antara bahasan "psikologi" era pra-modern dan modern, yang pertama adalah *pengkajian tentang 'hakikat manusia' ('human nature')*, yang dimulai dari era Yunani Kuno hingga masuk ke peradaban Islam Abad Pertengahan. Inilah era pra-modern. Yang kedua adalah *pengkajian tentang 'perilaku manusia' ('human behavior')*. Inilah psikologi era modern. Temuan Alparslan selaras dengan pernyataan sejarawan psikologi yang memisahkan antara "psikologi" dalam pembahasan filsafat (sejak era Yunani Kuno) dengan psikologi modern yang berpisah dari filsafat.²³ Terlihat dari sini pendefinisian istilah 'psikologi' memiliki masalah, terlebih lagi definisi dari 'psikologi Islam' itu sendiri.

²¹ G. Hussein Rassool dan Mugheera M. Luqman, *Foundations of Islāmic Psychology: From Classical Scholars to Contemporary Thinkers* (London: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9781003181415>.

²² Alparslan Acikgenc, "Kant and Ghazali on Human Nature: A Comparative Philosophy of Man," dalam *Knowledge, Language, Thought and the Civilization of Islam: Essay in Honor of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Malaysia: UTM, 2010), 163–97.

²³ Misalnya lihat Duane P. Schultz dan Sydney E. Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, trans. oleh Lita Hardian, Cet Ke-3 (Bandung: Nusa Media, 2019), 4–5.

Perihal istilah inilah yang membuat kalangan PI menghadapi masalah dalam mengkonseptualisasikan dan mendefinisikan 'psikologi Islam'. Masalah yang misalnya memunculkan polemik tahun 2013 dari kalangan PI global, yakni antara Adem Sahin dan Wade C. Rowatt.²⁴ Debat utama mereka terkait makna Islam dalam 'psikologi Islam', untuk mengkonseptualisasikannya. Sahin menawarkan konseptualisasi PI melalui interpretasi terhadap kitab suci agama Islam, artinya landasan PI adalah 'konsepsi agama' bukan 'agama' itu sendiri. Hal ini untuk menghindari pembuktian ilmiah yang bisa membuat wahyu dalam kitab suci terbukti salah.²⁵ Rowatt kemudian mengkritik, karena Sahin dengan jelas menunjuk satu agama, yakni Islam. Menurut Rowatt, landasan psikologi dari Sahin berdasarkan satu agama berisiko menjadikan wacana PI keluar dari komunitas psikologi arus utama (mainstream psychology). Rowatt kemudian menawarkan untuk memandang agama sebagai budaya. Seruan Rowatt agar wacana PI bersatu dengan agama lain dalam merumuskan psikologi agama. Ujung dari persatuan ini

²⁴ Adem Sahin, "Reflections on the Possibility of an Islamic Psychology," *Archive for the Psychology of Religion* 35, no. 3 (1 September 2013): 321–35, <https://doi.org/10.1163/15736121-12341270>; Wade C. Rowatt, "Response to 'Reflections on the Possibility of an Islamic Psychology' by Adem Sahin (2013) in *Archive for the Psychology of Religion* Vol. 35, Pp. 321-336," *Archive for the Psychology of Religion* 35, no. 3 (1 September 2013): 337–46, <https://doi.org/10.1163/15736121-12341269>.

²⁵ Dalam runtutan argumennya, pertama-tama Sahin secara tegas memisahkan antara agama (Islam) dan sains (psikologi). Wahyu dalam Islam adalah sesuatu yang tidak dapat diubah, artinya tidak dapat diuji. Sedangkan sains (psikologi) adalah sesuatu yang dapat diuji terus menerus, inilah sifat disiplin ilmiah. Menangani ini, Sahin berpendapat perlu pembedaan antara 'agama' dan 'konsepsi agama'. Berbeda dengan 'agama', 'konsepsi agama' dapat berubah, artinya dapat diuji seperti disiplin ilmiah. Berangkat dari kerangka inilah tawaran Sahin dalam memberikan landasan epistemologis PI. Sahin, "Reflections on the Possibility of an Islamic Psychology."

akan menghasilkan psikologi agama dengan keragaman budaya dan agama yang luas dari orang-orang di seluruh dunia. Dengan kata lain, PI adalah bagian dari psikologi agama.

Polemik Sahin dan Rowatt cukup menggambarkan perdebatan dalam membangun landasan epistemologis PI. Polemik mereka bahkan bisa relevan hingga sekarang. Atau sekurangnya menemukan titik terang²⁶ pada tahun 2021 ketika Carrie York Al-Karam memperlihatkan masalah konseptualisasi dan pendefinisian PI, dan kemudian merumuskan tawarannya untuk menjawab masalah epistemologis PI ini. Kendati tidak merujuk Sahin dan Rowatt, tawaran Karam memperlihatkan setelah delapan tahun polemik Sahin dan Rowatt, PI masih memiliki kendala yang sama: perihal konseptualisasi dan pendefinisian PI. Karena masih memiliki kendala yang sama, terlihat tawaran Karam menengahi Sahin dan Rowatt. Selain menengahi, gagasan Karam sekaligus lebih mendetailkan langkah-langkah praktisnya. Karam menggagas Paradigma Multilevel Interdisipliner (*Multilevel Interdisciplinary Paradigm*), yang disingkat MIP. Gagasannya merupakan suatu kerangka kerja (*framework*) membangun metodologi untuk konseptualisasi dan pendefinisian PI. MIP merupakan templat (*template*) struktur konseptual yang terdiri dari sejumlah

²⁶ Saya menyatakan "menemukan titik terang" karena tawaran Karam sejauh ini belum diujikan secara luas—sebagaimana harapan Karam sendiri. Dia menyatakan bahwa tawarannya tergolong baru, yang tidak terdapat pada tawaran-tawaran berbagai gagasan PI terdahulu. Oleh karena itu, dia menegaskan bahwa "MIP harus diujikan apakah akan menjadi alat yang berguna untuk mendefinisikan dan menyatukan PI." Carrie York Al-Karam, "Islamic Psychology: Towards a 21st Century Definition and Conceptual Framework," *Journal of Islamic Ethics* 2, no. 1–2 (15 November 2018): 104, <https://doi.org/10.1163/24685542-12340020>.

komponen termasuk disiplin ilmu, sub-disiplin, level, topik, dan metode yang semuanya saling berhubungan.²⁷ Melalui paradigma tauhidik (*tawheedic paradigm*)—sebagai nama lain dari MIP—dalam menangani masalah keberagaman bidang 'psikologi' dan aliran 'Islam', Karam menyarankan para sarjana hanya perlu mengidentifikasi bagian mana dari psikologi dan bagian mana dari Islam yang terlibat dengan topik apa, pada tingkat apa, dan menggunakan metode penelitian apa, yang kemungkinan besar ditentukan oleh profesi atau disiplin di mana sarjana itu berada/berbasis. Dikonseptualisasikan dengan cara ini, PI tetap luas dan beragam tetapi bersatu dan utuh dalam paradigma tauhidik.

Perdebatan Sahin dan Rowatt, serta kritikan dan tawaran Karam, sayangnya belum banyak terjadi pada wacana PI di Indonesia. Penelitian Syahid, dkk. dan Nashori, dkk. menunjukkan hal tersebut. Melihat rentang tahun pengambilan data mereka, saat itu memanglah belum ada kajian serius dalam mengkritik wacana PI di Indonesia.²⁸ Padahal, dua penelitian ini memiliki data melimpah—dibanding dengan penelitian serupa dalam konteks Indonesia. Dengan ucap lain, kendati wacana PI di Indonesia mengalami penerimaan luas, tetapi perdebatan wacana PI di Indonesia malah tidak sedalam wacana PI di luar. Kalangan PI di Indonesia juga

²⁷ Al-Karam, "Islamic Psychology."

²⁸ Khususnya kajian Syahid, dkk., meski tidak menjabarkan secara gamblang suara kritis terhadap PI, mereka menyadari ada masalah dalam PI. Tertera pada Prolog, mereka menyatakan bahwa "ada kecenderungan memahami secara tidak tepat apa yang dimaksud dengan psikologi Islam." Pada Prolog buku ini secara terang mereka sadar bahwa terjadi penyamaan begitu saja antara konsep-konsep Islam dengan konsep-konsep psikologi (modern). Artinya, mereka memiliki kesadaran yang sama dengan Sahin, Rowatt, dan Karam, yang sayangnya tidak diurai lebih lanjut. Lihat Syahid dkk., *Diskursus Psikologi Islam*, iv.

tidak banyak—untuk menghindari mengatakan tidak ada—memasuki gelanggang wacana PI secara global.²⁹

Belum banyaknya analisis mendalam terhadap PI di Indonesia—atau setidaknya kajian dari sarjana dalam bidang psikologi di Indonesia yang mengkritisi wacana ini—alasan yang mungkin adalah terbatasnya para sarjana atau pemikir PI di Indonesia dalam mengakses dua tradisi keilmuan Islam dan Barat sekaligus.³⁰ Penelitian yang belum banyak itu salah satunya terdapat pada dua tulisan sarjana Indonesia Naufil Istikhari. Secara khusus dia mengkritisi kalangan PI global atas kesalahpahaman terhadap karya Abu Zaid Al-Balkhi (850–934). Pada tulisannya yang lain, Istikhari mengkritisi integrasi psikologi dan tasawuf. Kendati dalam dua tulisannya membahas PI secara global, dia juga terlihat menyorot wacana di Indonesia secara tidak eksplisit.³¹

Analisis kritis terhadap wacana PI di Indonesia yang tidak banyak itu juga terdapat pada kajian sarjana Indonesia lain, seperti terdapat pada kajian Achmad

²⁹ Misalnya saja dari deretan nama dalam tulisan Rassool di mana aktor PI di Indonesia tidak masuk daftar sama sekali. Rassool dan Luqman, *Foundations of Islāmic Psychology*.

³⁰ Masalah kalangan PI yang terbatas untuk mengakses dua tradisi Islam dan Barat, secara tidak eksplisit ditunjukkan oleh Yadi Purwanto dan secara eksplisit telah ditunjukkan oleh G. Hussein Rassool. Lihat Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 123 & xviii; G. Hussein Rassool, “Critical Reflections on Current Status of Scholarship in Islamic Psychology – Challenges and Solutions,” *Australian Journal of Islamic Studies* 8, no. 3 (31 Desember 2023): 37–54, <https://doi.org/10.55831/ajis.v8i3.641>.

³¹ Naufil Istikhari, “Dilema Integrasi Tasawuf Dan Psikoterapi Dalam Kelanjutan Islamisasi Psikologi,” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (31 Desember 2016): 300–327; Naufil Istikhari, “Pendekatan Kognitif Dalam Teori Kesehatan Mental Al-Balkhi: Psikologi Positif Di Abad Keemasan Islam,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26, no. 2 (31 Juli 2021): 233–50, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss2.art1>.

Saifuddin. Pada dua tulisannya, kendati dirinya masuk dalam spektrum penggagas PI, Saifuddin memiliki kritik secara evaluatif terhadap wacana PI di Indonesia. Pada satu tulisannya, dia sendiri tidak setuju ketika PI diinstitusikan menjadi program studi (prodi). Menurutnya, kehadiran Prodi Psikologi Islam justru menjadikan dualisme psikologi di Indonesia.³² Tulisannya yang lain menyoroti ranah praktis PI, yakni psikoterapi Islam. Dengan keterlibatannya pada wacana PI ditambah dengan data-data lain, temuan Saifuddin memperlihatkan peluang dan tantangan psikoterapi Islam.³³ Penjabaran Saifuddin terhadap tantangan psikoterapi Islam jelas berguna dalam melihat kritikan PI dari sudut pandang orang dalam (*insider*). Hal lebih menarik dari temuannya, adalah ketika Saifuddin menjabarkan peluang psikoterapi Islam. Dari berbagai data, Saifuddin memperlihatkan tingginya penerimaan PI di Indonesia karena naiknya gelombang hijrah dan majelis taklim.³⁴

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu terhadap wacana PI membantu saya dalam membaca PI pada masa kini. Berbagai penelitian di atas telah menunjukkan sejarah PI di Indonesia dan dalam lingkup global, terkait tren kajian

³² Awalnya, Prodi Psikologi Islam lulusannya bergelar "Sarjana Psikologi Islam" (S.Psi.I). Kemudian, menurut Saifuddin, tampaknya Kementerian Agama RI (Kemenag) ingin menghapuskan dualisme gelar dengan menghapuskan kata "Islam" pada gelar "Sarjana Psikologi Islam". Namun, usaha tersebut hanya berhasil di tingkatan normatif, yakni mengubah gelar. Pada kenyataannya, tetap ada ketidaksetaraan antara lulusan Psikologi (konvensional) dengan lulusan Psikologi Islam yang sama-sama bergelar "Sarjana Psikologi". Contoh utamanya, lulusan Prodi Psikologi Islam tidak dapat melanjutkan pendidikan untuk mengambil gelar profesi psikolog. Alasannya, kesarjanaan lulusan Prodi Psikologi Islam masih belum diakui oleh otoritas pendidikan psikologi di Indonesia: HIMPSI dan AP2TPI. Saifuddin, "Studi Kritis Terhadap Jurusan Atau Program Studi Psikologi Islam."

³³ Ahmad Saifuddin, "Peluang dan Tantangan Psikoterapi Islam," *Buletin Psikologi* 30, no. 1 (27 Juni 2022): 22–44, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.67715>.

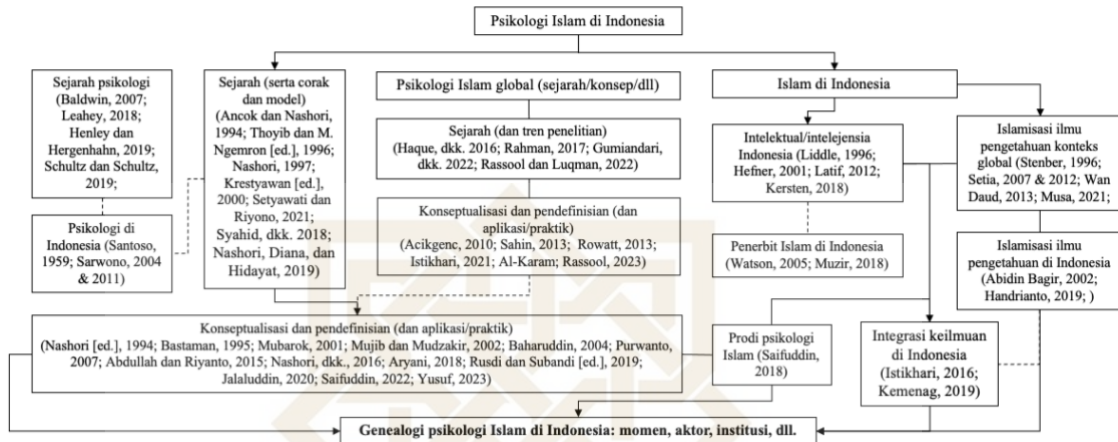
³⁴ Saifuddin, 29.

PI di Indonesia, termasuk perdebatan istilah dalam merumuskan landasan epistemologis PI. Penelitian belakangan juga telah mengkritik wacana PI di Indonesia, yang era sebelumnya tidak dijamah para sarjana di Indonesia. Kritikan-kritikan yang terdapat pada penelitian mereka membantu saya melihat suara *yang lain* dalam wacana PI. Tentu saja, kajian para sarjana di luar Indonesia yang melakukan kritikan pada wacana PI global secara tidak langsung juga mengenai wacana PI di Indonesia. Hal tersebut juga membantu saya mengurai wacana PI di Indonesia secara genealogis. Berbagai penelitian tersebut—dengan segala kelebihan dan kekurangannya—jelas membantu pemahaman awal saya terhadap PI.

Pendekatan genealogi tentu tidak hanya mendeskripsikan PI pada dirinya sendiri, ada berbagai hal yang mengitari dan saling memengaruhi. Berbagai hal tersebut saya cantumkan pada peta literatur penelitian. Berbagai referensi yang tertera pada peta hanya yang utama dirujuk. Penelitian-penelitian yang tidak tertera pada peta, sebagian saya masukkan pada pembahasan. Beberapa referensi lain yang tak dimasukkan, tidak bisa dimungkiri juga memperkaya wawasan pengkajian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 1. Peta Literatur Penelitian Genealogi Psikologi Islam di Indonesia



E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini adalah sebuah usaha menelaah wacana psikologi Islam (PI) di Indonesia dengan menggunakan analisis genealogis untuk mengurai kelindan pengetahuan dan kekuasaan. Genealogi, menurut Michel Foucault (1926–1984) yang mengembangkan pemikiran Friedrich Nietzsche (1844–1900), merupakan upaya mencari asal-usul (*origin*) suatu fenomena atau nilai-nilai. Asal-usul di sini tidak mengandaikan ada unsur transendental sesuatu dapat diperoleh dan dijelaskan. Sebaliknya, genealogi berusaha menerangi suatu fenomena melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap sejarahnya tanpa mengasumsikan asal-usul yang murni dan definitif.³⁵

³⁵ Michel Foucault, "Nietzsche, Genealogy, History," dalam *Aesthetics, Method, and Epistemology*, Essential Works of Foucault 1954-1984 / Michel Foucault, Vol. 2 (New York: New Press, 1998), 370–73.

Pendekatan genealogis menyajikan penjelasan panjang tentang asal-usul historis PI, di mana berbagai pendahulu (*forbearers*)—seperti ide, kejadian historis, sistem nilai, atau keadaan sosial—bertabrakan dan berinteraksi hingga menghasilkan suatu fenomena. Hasilnya adalah perubahan atau keterputusan. Sebab, menurut Foucault segala sesuatu tidak memiliki esensi, atau esensi mereka dibuat sedikit demi sedikit dari bentuk-bentuk asing. Segala sesuatu merupakan efek kekuasaan pada suatu zaman. Penekanan pada suatu zaman karena terjadi ledakan wacana (*discursive explosion*), yang pada PI terjadi ledakan wacana pada akhir 1990-an. ‘Ledakan wacana’ mengacu pada peningkatan drastis dalam jumlah dan intensitas karya tulis, penelitian, diskusi, hingga gerakan PI. Analisis genealogis di sini fokus pada patahan-patahan (sejarah), pada kondisi-kondisi sinkronik (perubahan pada saat-saat tertentu), dan pada tumpang tindih pengetahuan yang bersifat akademik dengan sesuatu yang bersifat lokal (yang cenderung terpinggirkan). Berbagai kondisi sinkronik dalam penelitian ini ditempatkan pada kondisi diakronik (lama-sinambung). Keseluruhan hal tersebut berusaha digabungkan sehingga memungkinkan terbangunnya pengetahuan historis tentang tabrakan atau pertarungan dan menggunakan pengetahuan ini secara strategis pada masa kini.³⁶

³⁶ Lihat Foucault, 370–73; Michel Foucault dan Colin Gordon, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, 1st American ed (New York: Pantheon Books, 1980), 83–84; Sverre Raffnsøe, Marius Gudmand-Høyer, dan Morten S. Thaning, *Michel Foucault: A Research Companion* (Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan, 2016), 60.

Walaupun terdapat uraian diakronik, analisis genealogis tetap fokus membaca sejarah sebagai patahan-patahan, maka di sini saya perlu kerangka teoritis lain. Foucault menganjurkan untuk melihat keterputusan (*break*) ide dari bentuk-bentuk sebelumnya. Pendekatan genealogi ini melihat secara menyeluruh sejarah PI di Indonesia sebagai serangkaian patahan yang saling terkait dengan kondisi-kondisi yang mengelilinginya, termasuk dapat menerangkan kuasa pengetahuan (seperti standar ilmiah sains modern) yang mengangkat dan meminggirkan pengetahuan tertentu. Foucault menyatakan bahwa pengetahuan tidak pernah bebas dari kekuasaan, dan kekuasaan selalu terlibat dalam produksi pengetahuan.³⁷ Dalam terang, PI melibatkan Muslim di dalamnya, di sini analisis Foucaultian bisa kurang memadai untuk membaca fenomena Muslim secara menyeluruh. Untuk mengatasinya saya pergi kepada Talal Asad, yang merekonseptualisasi analisis genealogi Foucault.

Penekanan analisis Foucaultian kepada keterputusan epistemik, menjadikan pendekatan ini tidak dapat menjelaskan kondisi Muslim yang memungkinkan sesuatu untuk berakar (*continuity*). Pada titik ini Asad berpisah dengan Foucault untuk pergi ke konsep tradisi—yang dipinjamnya dari filsuf Katolik kontemporer Alasdair MacIntyre. Asad melihat sejarah sebagai ketersambungan sekaligus perubahan, sehingga memungkinkan tradisi mengakomodasi ketersambungan dan

³⁷ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. oleh Alan Sheridan, Second Vintage Books edition (New York, NY: Vintage Books, 1995), 27–28.

perubahan melalui praktik debat, mediasi, dan modifikasi. Dalam penjelasannya, Asad menyatakan bahwa tradisi dapat mengakomodasi keterputusan, pemulihan, reorientasi, dan pemisahan—serta kontinuitas. Tradisi bersifat tunggal sekaligus jamak. Bagi individu (subjek) yang terlibat, tidak hanya ada kontinuitas tetapi juga memiliki titik keluar dan masuk (*exits and entries*).³⁸

Dengan demikian, selain menggunakan pendekatan Foucaultian, penelitian ini juga mengikuti analisis Asadian untuk mengungkap wacana PI dalam kerangka tradisi diskursif.³⁹ Dalam penjelasan ringkas Asad, tradisi diskursif Islam didefinisikannya "secara sederhana sebagai tradisi diskursif Muslim yang mengarahkan diri pada konsepsi-konsepsi masa lalu dan masa depan Islam, dengan mengacu pada praktik Islam tertentu di masa kini."⁴⁰ Asad menekankan bahwa

³⁸ Talal Asad, "Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today," *Critical Inquiry* 42, no. 1 (September 2015): 168–69, <https://doi.org/10.1086/683002>. Kutipan langsung dari uraian ini: "In principle tradition can accommodate rupture, recuperation, reorientation, and splitting—as well as continuity. Tradition is singular as well as plural. For subjects there are not only continuities but also exits and entries." Dengan membaca utuh tulisan Asad, maksud dari "keluar dan masuk" ini bahwa bagi individu (subjek) yang terlibat, dia bisa keluar atau meninggalkan, termasuk bisa menyimpang, dari suatu tradisi yang dianut. Pada sisi lain, bagi individu (subjek) yang mewarisi suatu tradisi, dia bisa (dengan kesadaran baru saat dewasa) untuk masuk dalam suatu tradisi, yang awalnya diwarisi. Termasuk, bagi individu (subjek) yang awalnya tidak berada di suatu tradisi lalu masuk ke suatu tradisi karena dia baru mengadopsinya. Dalam konteks yang lebih luas, "keluar dan masuk" ini bahwa terdapat fleksibilitas dan dinamika pada tradisi yang memungkinkan adanya perubahan dan adaptasi. Tradisi bukanlah entitas yang statis tetapi terus berkembang seiring waktu dengan adanya kontribusi dan interpretasi baru dari para pengikutnya. Ini juga mencerminkan bagaimana tradisi dapat mengakomodasi berbagai pengalaman hidup individu, termasuk kesalahan dan pengkhianatan, yang semuanya menjadi bagian dari narasi yang lebih besar.

³⁹ Lihat Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30; Ovamir Anjum, "Islam as a Discursive Tradition: Talal Asad and His Interlocutors," *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 3 (1 Desember 2007): 656–72, <https://doi.org/10.1215/1089201x-2007-041>; Sohaira Siddiqui, "Genealogy and Tradition as Methods in Islamic Studies," Political Theology Network, 6 November 2021, <https://politicaltheology.com/genealogy-and-tradition-as-methods-in-islamic-studies/>.

⁴⁰ Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," 20.

tradisi diskursif tidak harus dilihat sebagai entitas yang statis, melainkan sebagai sesuatu yang dinamis dan mampu mengakomodasi perubahan serta kontinuitas. Dalam konsep Asad ini "genealogi tidak selalu subversif terhadap tradisi, tetapi dapat membantu untuk mengkritisi dan merekonstruksi elemen-elemen tradisi."⁴¹ Hal ini memungkinkan analisis yang lebih holistik tentang bagaimana wacana PI berinteraksi dengan modernitas secara umum dan secara khusus dengan berbagai kondisi dalam konteks PI di Indonesia.

Melalui pendekatan tradisi diskursif, wacana PI dapat dianalisis untuk melihat upaya terhubung dengan masa lalu dan masa depan melalui masa kini. Asad melihat tradisi sebagai rangkaian wacana yang tidak hanya menetapkan ortodoksi (keyakinan yang benar) dan ortopraksis (praktik yang benar), tetapi juga sebagai proses yang berlangsung dalam konteks historis dan material tertentu. Kerangka ini dapat memperlihatkan bagaimana kalangan PI berupaya menjawab tantangan-tantangan kontemporer dalam bidang psikologi, termasuk ketika melakukan klaim-klaim Islami atas sesuatu. Upaya tersebut mengungkap bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil dari dialog berkelanjutan antara masa lalu, yakni teks-teks dasar Islam, seperti Alquran dan hadis, dengan masa kini dan masa depan, yakni konteks sosial dan material yang berubah.⁴²

⁴¹ Ovamir Anjum, "Interview with Talal Asad," *American Journal of Islam and Society* 35, no. 1 (1 Januari 2018): 81–82, <https://doi.org/10.35632/ajis.v35i1.812>.

⁴² Lihat Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam"; Anjum, "Islam as a Discursive Tradition"; Siddiqui, "Genealogy and Tradition."

Dialog berkelanjutan ini adalah cerminan dari tabrakan, pertarungan, perjumpaan, dan interaksi yang terus berkembang secara historis dalam kontestasi. Pada satu sisi kalangan PI berusaha menyambungkan bidang mereka agar terhubung dengan masa lalu. Pada sisi lawannya adalah pandangan kontra yang memiliki rentang dari yang menerima *sebagian* wacana PI, hingga yang menolak wacana ini secara *menyeluruh*. Kalangan yang menolak melihat ada kekurangan bahkan ketidaktepatan wacana PI dalam berargumen, misal mencari justifikasi dari masa lalu tetapi tidak diiringi dengan kepiawaian dalam mengaksesnya (seperti akses terhadap *turats*). Dengan menggunakan pandangan Asadian, dari sini akan terlihat usaha kalangan PI tidak selalu tercapai karena kondisi-kondisi yang mengitari mereka, seperti faktor sosial, politik, dan ekonomi. Tentu saja, faktor dari standar ilmiah sains modern⁴³ turut memengaruhi usaha mereka dalam penyeselarasan bidang

⁴³ Dalam pembahasan nanti, saya menggunakan istilah 'sains (modern)' dan 'ilmu pengetahuan (modern)' secara bergantian. Penyesuaian istilah ini mengikuti bahasa para penulis yang saya rujuk. Sebab, berbagai penulis yang saya rujuk dalam penelitian ini berbeda-beda dalam menggunakan istilah tersebut. Untuk mengurangi reduksi data, saya tetap menyesuaikan penggunaan istilah mereka.

Tumpang tindih istilah ini dapat dipahami karena para sarjana di Indonesia tidak memiliki kesepakatan khusus dalam mengindonesiakan istilah '*science*', '*knowledge*' dan istilah-istilah terkait. Jujun S. Suriasumantri membahas panjang mengenai ini. Ringkasnya, terdapat pandangan bahwa penerjemahan untuk '*knowledge*' adalah 'ilmu' dan '*science*' adalah 'ilmu pengetahuan'. Hal ini sesuai dengan pandangan umum ketika menggunakan istilah 'ilmu pengetahuan alam' (untuk '*natural science*') dan 'ilmu pengetahuan sosial' (untuk '*social science*'). Namun, Suriasumantri merasa ada kekurangan dalam padanan istilah tersebut. Kemudian, dia mengajukan untuk menerjemahkan '*science*' menjadi 'sains' dan '*knowledge*' menjadi 'ilmu pengetahuan'. Tawaran inipun, dikatakan Suriasumantri bukan tanpa masalah. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. Ke-20 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), 291–96;

Masalah istilah-istilah ini juga terdapat pada buku Syed Muhammad Naquib Al-Attas berjudul *Islam dan Filsafat Sains*. Buku yang diterjemahkan oleh Saiful Muzani dan disunting oleh Zainal Abidin Bagir ini, pada catatan kakinya juga menjelaskan secara panjang perihal ini. Di sana dibahas mengenai pengindonesiaan istilah-istilah tersebut dan bagaimana pemaknaannya dalam Islam. Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, ed. oleh Zainal Abidin

psikologi dengan Islam. Dalam bahasa Younis, kalangan PI berusaha untuk ‘mempsikologikan Islam’ atau ‘mengislamkan psikologi’.⁴⁴ Namun, ketidaktercapaian mereka dengan berbagai faktornya tidak bisa dilihat sebagai hubungan dalam bentuk oposisi biner: sesuatu tertentu *yang lebih tinggi* memengaruhi sesuatu tertentu yang lain *yang lebih rendah*. Pada tahap ini perlu penjelasan tentang kekuasaan (*power*) Foucaultian secara menyeluruh yang digunakan penelitian ini.

Penelaahan terhadap wacana PI memerlukan penggalian aspek kekuasaan. Foucault maupun Asad sama-sama melihat ada kelindan antara wacana dan kekuasaan. Foucault secara jelas mengistilahkannya sebagai kuasa-pengetahuan (*power-knowledge*).⁴⁵ Adapun tradisi diskursif, konsep ini melihat wacana terus terlibat dalam kontestasi.⁴⁶ Melalui kontestasi (perdebatan) berbagai pihak saling mengklaim kebenaran. Suatu kebenaran adalah hasil dari kekuasaan yang tersebar (*dispersed*); kekuasaan bisa berbentuk dominasi atau hegemoni, dan sebaliknya, bisa juga berbentuk resistensi atau perlawanan; ia bukan sesuatu yang diperoleh atau dimiliki. Dengan kata lain, kekuasaan itu tidak terpusat.⁴⁷ Kekuasaan itu terdapat pada suatu relasi; ia bisa ada di institusi besar seperti yang terdapat di dunia politik

Bagir, trans. oleh Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), 20–23; khususnya pada catatan kaki no. 1 pada karya Al-Attas ini. Dari pembahasan di atas, karenanya saya memerlukan kehati-hatian dalam menggunakan istilah-istilah tersebut. Sebagaimana sudah dijelaskan, dalam pembahasan di seluruh tulisan ini saya mengikuti rujukan/referensi untuk menyesuaikan penggunaan istilah tersebut.

⁴⁴ Younis, “Politicizing Muslim Mental Health Toward a Decolonial Framework.”

⁴⁵ Foucault dan Gordon, *Power/Knowledge*.

⁴⁶ Asad, “The Idea of an Anthropology of Islam.”

⁴⁷ Lihat Foucault, *Discipline and Punish*, 26–27.

dan pemerintahan, institusi keagamaan, institusi pendidikan, hingga yang lebih mikro seperti terdapat pada individu tertentu dengan relasinya, misalnya antara guru (syaikh, kiai, dan ustaz) dengan murid (jamaah), atau pada keluarga (ayah dengan ibu atau anak dan orang tua).⁴⁸

Untuk memperjelas posisi Foucault dan perdebatan teoritisnya terkait kekuasaan (*power*), pakar filsafat dan ilmu budaya Johannes Haryatmoko secara gamblang menjelaskan:

“Pelaksanaan kekuasaan tidak pertama-tama melalui kekerasan atau masalah persetujuan (Hobbes, Locke), tetapi seluruh struktur tindakan yang menekan dan mendorong tindakan-tindakan lain melalui rangsangan, rayuan atau melalui paksaan dan larangan. Jadi kekuasaan pertama-tama bukan represi (Freud, Reich) atau pertarungan (Machiavelli, Marx) dan bukan juga fungsi dominasi suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi, atau manipulasi ideologi (Marx). Foucault mengatakan dengan kekuasaan ‘harus dipahami pertama-tama banyak dan beragamnya hubungan-hubungan kekuatan yang melekat pada bidang hubungan-hubungan tersebut dan organisasinya. Permainannya akan mengubah, memperkuat, membalikkan hubungan-hubungan itu melalui perjuangan dan pertarungan terus-menerus’.”⁴⁹

Kerangka teoritis dalam membaca kelindan antara pengetahuan dengan kekuasaan untuk mengkaji suatu wacana (yakni psikologi Islam) perlu mendudukan makna ‘pengetahuan’ itu sendiri. ‘Pengetahuan’ (*savoir*) dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang tertanam dalam pemikiran sosial, historis,

⁴⁸ Muhammad Rofiq Muzakkir, *Dekolonisasi: Metodologi Kritis dalam Studi Humaniora dan Studi Islam* (Yogyakarta: Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara, 2022), 63.

⁴⁹ Haryatmoko, “Michel Foucault: Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan - Membaca Mekanisme dan Teknik Kekuasaan,” dalam *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 14–15.

ekonomis, moral suatu zaman, dan akan mengarahkan ilmu itu hingga membebaninya. 'Pengetahuan' yang Foucault sebut sebagai '*savoir*' dalam karyanya dan diterjemahkan sebagai '*knowledge*' dalam bahasa Inggris adalah segala sesuatu yang sudah berkelindan dengan kuasa (*power*). Penjelasan lebih lanjut, dengan merujuk berbagai penjelasan Foucault dan komentatornya, 'pengetahuan' dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang diketahui, ia merupakan himpunan informasi, penilaian, pemahaman, baik di tingkat sadar ataupun tidak.⁵⁰ Uraian tentang 'pengetahuan' ini diperlukan, terutama untuk membahas proses produksi pengetahuan wacana PI.

Pada bagian tertentu penelitian ini, saya juga masuk kepada konsep yang dinamai Foucault sebagai *governmentality*, atau ketika diindonesiakan bisa menjadi governmentalitas atau penatalaksanaan.⁵¹ Konsep governmentalitas ini mengacu pada perilaku (*conduct*), atau aktivitas yang dimaksudkan untuk membentuk, membimbing, atau memengaruhi perilaku masyarakat. Perilaku memiliki makna di luar bentuk memimpin dan mengarahkan. Hal ini juga mengacu pada "perilaku diri

⁵⁰ Lihat Michel Foucault, *La Volonté de Savoir: Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, trans. oleh Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 205–6; Zuhri, "Wacana-Pengetahuan Kuasa menurut Foucault," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman* 12, no. 1 (Januari 2012): 5–9.

⁵¹ Saya akan menggunakan governmentalitas dan penatalaksanaan secara bergantian, sesuai konteks bahasan untuk menyesuaikan dengan bahasa Indonesia.

sendiri" ("*conduct of oneself*") di mana rasa mengatur diri sendiri adalah kekuatan yang membimbingnya.⁵²

Sebagai contoh, konsep *governmentalitas* ini digunakan ketika menganalisis ledakan wacana (*discursive explosion*) PI di Indonesia. Dalam beberapa wilayah yang dapat diamati dalam ledakan wacana PI, di sana terdapat hubungan kompleks dengan *governmentalitas*. *Governmentalitas* di sini bukan melulu soal negara, tetapi juga terkait dengan berbagai teknologi diri dan orang lain (*technology of the self and of others*), tentang penatakelola diri dan orang lain (*government of the self and of others*). Konsep teknologi ini berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu modern, salah satunya bidang psikologi. Analisis ini melihat konsep *governmentalitas* secara luas. Foucault sendiri menegaskan "kita sekarang ada di era penatakelolaan (*governmentality*)."⁵³ Pandangan luas terhadap *governmentalitas* bukan bermaksud mengabaikan peran negara. Tercatat dalam satu wawancara mengenai ini, Foucault menyatakan "Saya tidak ingin mengatakan bahwa negara tidak penting, saya ingin mengatakan bahwa relasi-relasi kuasa ... harus melampaui batas-batas negara."⁵⁴ Melalui konsep *governmentalitas* Foucault, ketika uraian genealogi PI memasuki pembahasan tentang negara, artinya ia hanyalah salah satu dari aspek *governmentalitas* atau penatakelolaan era modern ini.

⁵² Lihat Michel Foucault, "Governmentality," dalam *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*, ed. oleh Graham Burchell, Colin Gordon, dan Peter Miller (Chicago: University of Chicago Press, 1991), 87–104.

⁵³ Foucault, 103.

⁵⁴ Foucault dan Gordon, *Power/Knowledge*, 122.

Saya perlu juga melakukan penekanan terhadap penggunaan istilah 'psikologi' dalam penelitian ini. Pertama, terkait konsep 'psikologi'. Seperti sudah saya urai pada Kajian Pustaka, bahwa terjadi masalah dalam penggunaan istilah 'psikologi' di dalam wacana PI, bahkan pada bidang psikologi itu sendiri. Penelitian-penelitian terdahulu menyamakan begitu saja istilah 'psikologi' dari era Yunani Kuno (*psyche*), saat "masuk" ke Peradaban Islam (*'ilm al-nafs*), dan di era modern (*psychology*). Agar tidak terjebak seperti itu, saya membedah pergeseran istilah 'psikologi' untuk mengungkap pemaknaan yang jelas-jelas berbeda pada tiap waktu dan tempat para pengguna istilah ini. Meskipun demikian, secara umum sepanjang tulisan ini, istilah 'psikologi' tetap digunakan untuk merujuk 'psikologi modern' atau 'psikologi arus utama' (*psychology mainstream*).

Dari sudut lawan psikologi modern atau psikologi arus utama ini terdapat kelompok 'psikologi kritis'. Istilah 'psikologi kritis' merujuk seluruh kelompok pengkritik psikologi arus utama.⁵⁵ Tentu, dalam pandangan umum kelompok PI masuk pada kelompok ini. Inilah perihal kedua. Pada bagian tertentu saya memasukkan PI dalam kelompok psikologi kritis. Kepentingannya untuk melihat PI sebagai bagian dari gerakan pembalikan (*turn*). Hegemoni psikologi arus utama telah memunculkan psikologi kritis, suatu gerakan intelektual untuk melakukan

⁵⁵ Lihat Augustinus Supratiknya, "From Critical Psychology and Cultural-Historical Psychology to 'Culturally-Turned' Psychology," *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 11, no. 1 (20 Juni 2023): 75–107, <https://doi.org/10.24071/ret.v11i1.6360>.

hegemoni-tandingan (*counter-hegemony*).⁵⁶ Pada tahap ini PI dilihat secara umum dalam gejala perlawanan intelektual non-Barat dengan proyek dewesternisasi dan dekolonisasi.⁵⁷

Gerakan psikologi kritis terjadi sejak 1980-an, sedangkan wacana PI dari sarjana Muslim modern yang berakar dari gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan terjadi sejak 1970-an. Pada tahap ini, dan inilah fokus utama penelitian, saya akan memisahkan PI dari psikologi kritis. Kepentingannya untuk melihat PI sebagai gerakan Muslim dalam semangat kebangkitan Islam (*Islamic revival*).⁵⁸ Spesifikasi bahasan ini penting agar fokus penelitian tidak meluas. Berangkat dari sini, ketika saya menggunakan istilah 'psikologi Islam' atau disingkat PI, istilah ini merujuk seluruh varian wacana PI dan pada bagian tertentu saya menggunakan istilah lain sesuai konteks pembahasan, seperti 'psikologi Islami' atau 'psikologi Islam(i)'. Penekanan ini penting karena kalangan PI di Indonesia memiliki ketidaksepakatan dalam penamaan wacana PI.⁵⁹ Dan dalam kajian genealogis ini, penggunaan istilah

⁵⁶ Lihat Supratiknya, 76–80.

⁵⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Islamisasi, Dewesternisasi dan Dekolonisasi," dalam *Himpunan Karya Pilihan* (Kuala Lumpur: RZS-CASIS & HAKIM, 2022), 158–60.

⁵⁸ Lihat Stenberg, "The Islamization of Science. Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity," 14; Tayob, "Decolonizing the Study of Religions," 8–9; Tayob, "Dialectical Theology in the Search for Modern Islam"; Latif, *Intelegensia Muslim*, 597.

⁵⁹ Penggagas PI terawal Fuad Nashori dalam satu tulisannya tahun 2002 membahas perihal ketidaksepakatan ini. Nashori menyatakan dari banyak istilah yang digunakan, ada dua istilah yang mengemuka, yakni 'psikologi Islami' (terlacak) dan 'psikologi Islam', tetapi yang lebih populer adalah yang pertama. Sebab, istilah 'psikologi islami' adalah istilah yang dipakai oleh para pengkaji utama PI. Argumen kalangan ini, bahwa istilah 'psikologi Islami' "memiliki jangkauan yang lebih luas. Bukan saja pemikiran dan praktik dari agama Islam, tetapi juga istilah ini bisa merangkul sumber-sumber lain selama tidak bertentangan dengan agama Islam."

Namun kalangan PI pada kemudian hari bersepakat untuk menggunakan istilah 'psikologi Islam' untuk keperluan pengembangan PI. Dalam Konferensi IV Asosiasi Psikologi Islam - Himpsi,

PI hanya untuk mempermudah uraian. Walaupun demikian, saya secara spesifik membedakan kelompok PI untuk mendekati mereka, khususnya dalam memetakan dan menganalisis varian-varian PI di Indonesia.

Terakhir, saya perlu juga menjelaskan tiga istilah penting lain yang tertera pada judul penelitian, yakni momen, aktor, dan institusi. Pada penjelasan tentang genealogi, psikologi (Islam), pengetahuan, dan kekuasaan sebenarnya sudah terurai secara langsung atau tidak langsung maksud dari momen, aktor, dan institusi. Untuk semakin memperjelasnya, saya perlu mengulang dan mengelaborasi landasan teoritis di atas. *Pertama*, istilah 'momen' di sini merujuk berbagai peristiwa atau titik-titik kritis terkait kejadian historis, keadaan sosial, atau ajang (*event*) tertentu. Dalam penelitian ini terurai serangkaian kegiatan yang terjadi dalam wacana PI dan berbagai hal yang mengelilinginya yang saling memengaruhi. Contoh konkretnya adalah serangkaian momen pada tahun 1990-an. Di dalam wacana PI, momen tersebut adalah serangkaian seminar, musyawarah, simposium, terutama pada tingkat nasional. Di sekeliling wacana PI, momen-momen tersebut beriringan

para ahli dikatakan bersepakat dengan istilah ini. Pertimbangannya, kalangan pengguna istilah 'psikologi Islami' dan 'psikologi Islam' bersepakat "menempatkan Alquran dan hadis sebagai dasar pengembangan ilmu dan memosisikan wacana ini sebagai bagian dari psikologi kontemporer." Istilah 'Islam' dipandang lebih tepat dibandingkan istilah 'Islami', sebagaimana "digunakan ilmu-ilmu lain seperti ekonomi Islam dan sosiologi Islam."

Saya juga perlu menyebut istilah selain 'psikologi Islami' dan 'psikologi Islam'. Berikut ini hanya sebagian varian PI, di mana saya telah menjabarkannya secara lengkap pada bagian pembahasan. Istilah-istilah yang dimaksud itu antara lain: psikologi modern dalam perspektif Islam, psikologi Ilahiyah, psikologi kenabian, psikologi profetik, psikologi umat, psikologi sufi, psikologi Alquran, psikologi qurani, dan nafsiologi. Lihat Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1–10; Fuad Nashori dkk., *Psikologi Islam: Dari Konsep Hingga Pengukuran* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2016), 1–2.

dengan perubahan signifikan dalam peran dan pengaruh Islam dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Saat itu terjadi fenomena *Islamic turn*,⁶⁰ di mana terjadi peningkatan terhadap studi-studi, praktik-praktik, dan organisasi-organisasi Islam.

Kedua, terkait istilah 'aktor' di sini berkelindan dengan kemunculan momen-momen di atas. Merekalah yang berperan di balik momen-momen di atas. Istilah aktor pada penelitian ini bukan saja merujuk individu, tetapi juga kelompok atau komunitas. Melihat pengkajian Yudi Latif, aktor di sini bisa merujuk istilah intelektual, cendekiawan, dan intelegensia.⁶¹ Namun tidak seperti Latif persis, aktor di sini dan kaitannya dengan intelektual, cendekiawan, dan intelegensia tidak diperdebatkan dan didefinisikan secara rigid. Kelonggaran ini untuk melihat aktor di dalam dan di luar wacana PI sebagai satu kesatuan. Dalam wacana PI sendiri, mereka yang terlibat tidak semua adalah tokoh dan penggagas, sebagiannya malah hanya menulis satu karya dan namanya di dalam berbagai literatur bahkan jarang muncul, tetapi penting untuk disebut. Misalnya, Nisa Rachmah Nur Anganthi disebut sebagai aktor di dalam wacana PI. Dia dimasukkan karena tulisannya adalah yang pertama yang memunculkan istilah psikoterapi Islam di Indonesia, khususnya mengeksplisitkan pada judul tulisan. Adapun aktor di luar wacana PI, misalnya saya

⁶⁰ R. William Liddle, "The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation," *The Journal of Asian Studies* 55, no. 3 (Agustus 1996): 613–34, <https://doi.org/10.2307/2646448>.

⁶¹ Dalam tulisan Yudi Latif, bagian-bagian ini terdapat pada subbab atau sub-subbab dengan judul "Muslim", "Intelegensia dan Intelektual," "Intelegensia," "Intelektual," dan "Intelegensia dan Intelektual dalam Konteks Indonesia," termasuk kata kunci "aktor" dan "cendekiawan" yang terdapat di beberapa bagian tulisannya. Latif, *Intelegensia Muslim*. Latif, *Intelegensia Muslim*.

menyebut Usep Fathuddin sebagai salah satu pengkritik awal wacana Islamisasi ilmu pengetahuan di Indonesia. Tentu saja, istilah aktor juga tertuju pada para penggagas PI atau (di)tokoh(kan) dalam wacana ini, seperti Djamaluddin Ancok, Hanna Djumhana Bastaman, Fuad Nashori, dan Bagus Riyono.

Mereka semua, yakni momen dan aktor juga berkelindan dengan institusi, inilah istilah *ketiga*. Istilah 'institusi' di sini merujuk kepada berbagai wilayah yang dapat diamati, yakni institusi keagamaan, dunia politik dan pemerintahan, globalisasi Islam, institusi pendidikan, serta media dan publikasi ilmiah. Urutan penyebutan ini juga sesuai dengan urutan penguraiannya pada pembahasan nanti. Contoh konkret dari institusi ini, yang perlu disorot pertama adalah peran berbagai institusi (berserta momen dan aktornya) yang membentuk 32 Prodi Psikologi Islam di Indonesia.

Peran momen, aktor, dan institusi di dalam dirinya tidak serta merta membentuk sesuatu—seperti 33 prodi itu. Perlu digaris bawahi bahwa semuanya merupakan *efek* kekuasaan (*power*), bukan entitas yang *menguasai* (misalnya Kemenag sebagai pembuat nomenklatur PI). Mengikuti sudut pandang Michel Foucault dan Talal Asad, wacana PI adalah hasil dari *efek* kekuasaan atas pergumulan historis, bukan atas kuasa entitas tertentu. Foucault menyatakan bahwa kekuasaan itu terdapat pada relasi antar subjek, bukan diperoleh atau dimiliki subjek.⁶² Oleh karena itu, momen, aktor, dan institusi perlu dilihat baik dari dalam

⁶² Lihat Foucault, *Discipline and Punish*, 26–27.

maupun dari luar wacana PI sebagai saling berkelindan. Ini untuk membaca secara menyeluruh kelindan pengetahuan dan kekuasaan.

Melalui kerangka teoritis yang terurai inilah saya mengkaji genealogi PI, dengan menelaah kelindan pengetahuan dan kekuasaan pada relasi momen, aktor, dan institusi yang saling memengaruhi dan membuat wacana PI muncul dan berkembang. Jika dieksplicitkan dari uraian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner beserta ide-ide dan kerangka kerja dari para pemikir dan teoritis, dari Michel Foucault dan Talal Asad beserta para komentator mereka berdua. Baik Foucault, Asad, dan komentator mereka berdua, saya hanya mengadopsi secara parsial, sebatas aspek-aspek tertentu yang relevan dalam membaca pokok permasalahan dan isu-isu tertentu terkait genealogi PI di Indonesia. Penyesuaian pembacaan tersebut ke dalam kerangka teoritis ini guna menghadirkan sebuah persepsi yang koheren atas masa lalu pada masa kini.

F. Metode Penelitian

Michel Foucault mendefinisikan genealogi sebagai "penyatuan (*union*) antara pengetahuan yang bersifat ilmiah (*erudite knowledge*) dan ingatan lokal (*local memories*) yang memungkinkan kita untuk membangun suatu pengetahuan historis tentang perjuangan dan menggunakan pengetahuan ini secara taktis berguna

pada masa kini."⁶³ Penjelasan panjang teoritisnya sudah terjabarkan pada bagian sebelumnya. Dalam proses kerjanya, Foucault menulis:

*"Genealogi adalah studi pendokumentasian yang kelabu (gray), teliti, dan penuh kesabaran. Genealogi bekerja di atas sebuah ladang perkamen yang kusut dan membingungkan, di atas dokumen-dokumen yang telah tergores, tercoret-coret dan disalin berulang kali."*⁶⁴

Dengan demikian, pengkajian genealogis merupakan studi ketat-akademik, yang bergumul secara detail dan terperinci terhadap kumpulan dokumen-dokumen.⁶⁵

Dalam penjabarannya, susunan tulisan berdasarkan metode kronologis sekaligus tematis.⁶⁶ Untuk menempatkan berbagai kondisi sinkronik (perubahan)

⁶³ Foucault dan Gordon, *Power/Knowledge*, 83–84.

⁶⁴ Foucault, "Nietzsche, Genealogy, History," 369.

⁶⁵ Dalam hal ini saya ucapkan terima kasih kepada salah satu penggagas PI, Dr. Fuad Nashori. Pada dokumen PI yang disalin berulang kali dan/atau tidak dipublikasikan saya banyak dapati salinannya dari Dr. Nashori. Dokumen-dokumen tersebut dibawanya ketika acara simposium nasional PI tahun 2023 di UII.

⁶⁶ Terkait metode penelitian termasuk juga kerangka teoritis, saya perlu menyebut empat tugas akhir di tingkat S-2 dan S-3 yang menginspirasi pengkajian ini: (1) tugas akhir S-3 Yudi Latif di Australian National University yang berjudul *The Muslim Intelligentsia of Indonesia: A Genealogy of Its Emergence in the 20th century* (2004), yang kemudian diterbitkan pertama kali oleh Mizan Pustaka tahun 2005 dengan judul *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*; (2) tugas akhir S-3 Sami Al-Daghistani di Leiden University berjudul *The Making of Islamic Economics: An Epistemological Inquiry into Islam's Moral Economic Teachings, Legal Discourse, and Islamization Process* (2017), yang kemudian diterbitkan oleh Cambridge University Press dengan judul *The Making of Islamic Economic Thought: Islamization, Law and Moral Discourses* (2022); (3) tugas akhir S-2 Hamzah Fansuri di Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Melacak Perkembangan Sosiologi Indonesia: Antara Kekuasaan dan Reproduksi Pengetahuan* (2011), yang kemudian diterbitkan oleh LP3ES dengan judul *Sosiologi Indonesia: Diskursus Kekuasaan dan Reproduksi Pengetahuan* (2015); dan (4) tugas akhir S-3 Tod Jones di Curtin University dengan judul *Indonesian Cultural Policy, 1950-2003: Culture, Institutions, Government* (2005), yang kemudian diterbitkan oleh Brill dengan judul *Culture, Power, and Authoritarianism in the Indonesian State: Cultural Policy across the Twentieth Century to the Reform Era* (2013), lalu diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia dengan judul *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya selama Abad ke-20 hingga Era Reformasi* (2015).

dalam sebuah konteks diakronik (kesinambungan), susunan penulisan berdasarkan kronologi. Hal ini misalnya untuk mengungkap kondisi-kondisi sebelum dan sesudah suatu peristiwa. Sementara untuk menghadirkan diskursus PI secara menyeluruh, tentu termasuk hal-hal yang mengelilinginya, penjabarannya berdasarkan kombinasi antara metode kronologis dengan tematis. Kombinasi yang menjadikan susunan dalam membahas tema-tema tertentu akan bertaut pada penjabaran kronologis.

Mengenai pengumpulan data, pendekatan genealogis—sebagaimana uraian di atas dan sebelum-sebelumnya⁶⁷—bukan saja mengutamakan sumber primer, tetapi juga sumber sekunder. Usaha tersebut adalah upaya memperbandingkan secara langsung, untuk mengejar sesuatu yang menyempal atau tertutupi. Data-data yang tersebar di berbagai sumber sekunder (seperti buku-buku PI yang merujuk sumber sekunder lain, bahkan tidak merujuk sumber apapun tetapi mengatasmakan gagasan tertentu) akan dilakukan rekonstruksi dan reinterpretasi dalam kerangka kerja kajian ini.

Data primer dan sekunder, saya kumpulkan dengan teknik survei dokumen dan pangkalan data (*database*). Maksud dari survei dokumen dan pangkalan data adalah melakukan pencarian untuk menemukan kode-kode secara spesifik. Pencarian tersebut adalah dengan meninjau berbagai literatur yang bisa dijangkau, seperti koleksi perpustakaan, utamanya yang ada di Yogyakarta, dan tentunya

⁶⁷ Lihat penjelasan panjangnya pada bagian Kerangka Teoritis di atas.

dokumen-dokumen di internet. Penyelidikan mencakupi pembacaan berbagai data, seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, koran, dan media lain, termasuk menyimak beberapa bahan yang terkait seperti lewat media Youtube atau Zoom.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika kajian genealogi psikologi Islam (PI) di Indonesia ini terdiri dari lima bab, yang susunannya adalah sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari delapan sub bahasan, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Setelah bab pendahuluan, Bab II terfokus pada pengungkapan berbagai konteks kemunculan dan perkembangan PI di Indonesia. Sebagai awalan untuk memasuki rimba kuasa-pengetahuan (*power-knowledge*) dalam PI, bagian ini memulai pembahasan dengan mengurai konteks secara umum psikologi, sains modern, dan usaha manusia memahami dirinya. Ini sebagai pengantar ringkas memasuki bagian selanjut dan bab-bab kemudian. Lalu, bagian kedua membahas perintisan dan pengembangan bidang psikologi, termasuk konteks awal kelahiran bidang ini pada akhir masa kolonial hingga pasca Indonesia merdeka. Pemaparan ini untuk memperlihatkan perintisan bidang psikologi yang berdekatan dengan kemunculan PI. Kemudian, pemaparan ketiga mengulas wacana yang lebih besar dari PI, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan. Bagian akhir bab ini membahas secara luas terkait kompleksnya jejaring relasi kuasa-pengetahuan, dan mengurai secara

dalam berbagai pergumulan strategi kekuasaan wacana PI. Perluasan dan pendalaman bahasan pada bab ini akan menjadi pengantar untuk pemaparan pada bab-bab selanjutnya.

Bab III terfokus pada produksi pengetahuan PI di Indonesia. Bagian pertama mengulas awal persebaran wacana PI hingga wacana ini menginstitusi. Bahasan ini mengenai persebaran produksi pengetahuan dari jejaring individual, yakni gerakan segelintir mahasiswa, hingga menjadi gerakan struktural dan institusional. Jejaring antar individu tidak dengan begitu saja membentuk jejaring antar institusi, maka di sini perlu dibahas juga pembabakan persebaran wacana PI. Uraian pembabakan ini sekaligus memperlihatkan varian-varian PI di Indonesia. Untuk memperjelas pembabakan dan pemetaan, bagian selanjutnya mengurai kemunculan istilah 'psikologi Islam' itu sendiri. Adapun bagian penutup bab ini, uraian menyoroti politisasi kesehatan mental—sebagai satu wilayah yang dapat diamati—yang turut menjadi pengatur dan pelanggeng PI di Indonesia.

Bab IV terfokus pada kontestasi PI di Indonesia. Terdapat tiga isu utama bagian ini, yakni pondasi dan tawaran (praktis) PI serta kritik atasnya. Sebelum membahasnya, diurai terlebih dahulu tentang pemaknaan 'psikologi' dari Thales hingga dunia (pasca)modern. Ini untuk memperlihatkan pergeseran istilah 'psikologi' dengan segala perdebatannya. Tujuannya utamanya untuk melihat ketidaktepatan kalangan PI memahami psikologi di bahasan selanjutnya. Lalu, bagian kedua terkait pondasi PI, yakni tentang pemahaman kalangan PI terhadap istilah 'psikologi', usaha mereka membangun paradigma PI, termasuk tentang

landasan filosofis PI: Islamisasi ilmu pengetahuan. Bagian berikutnya tentang tawaran-tawaran PI. Paparan pertama tentang gagasan integrasi keilmuan sebagai jembatan untuk masuk dari dimensi teoritis ke ranah praktis, dan kedua tentang tawaran kalangan PI dalam ranah praktis: psikoterapi Islam. Bagian akhir bab ini terkait berbagai tantangan terhadap PI. Cakupan uraian ini terkait tawaran para pemikir Islamisasi psikologi hingga tawaran gagasan integrasi keilmuan dari Kementerian Agama. Bahasan akhir ini juga mengurai isu spesifik PI tentang integrasi psikologi dan tasawuf.

Bab V adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penelitian. Adapun saran merupakan pengoreksian yang sifatnya membangun demi lebih baiknya penelitian yang dilakukan selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah memperlihatkan kelindan pengetahuan dan kekuasaan yang menjadikan psikologi Islam (PI) mendapatkan penerimaan besar, meskipun PI sebagai disiplin ilmu belum memenuhi standar ilmiah, dan lulusan Program Studi (prodi) Psikologi Islam masih belum diakui kesarjanaannya. Kelindan tersebut ditelusuri menggunakan pendekatan genealogi yang memadukan pengetahuan ilmiah dan non-akademik dalam melihat jejak historis dan dinamis pembentukan dan perkembangan wacana PI. Melalui genealogi Michel Foucault, sejarah PI dibaca sebagai patahan-patahan (*discontinuity*). Untuk memungkinkan sesuatu berakar (*continuity*) dalam menelaah berbagai klaim Islaminya, PI dibaca melalui tradisi diskursif Talal Asad. Dalam penjabarannya, susunan tulisan berdasarkan metode kronologis sekaligus tematis. Untuk menempatkan berbagai kondisi sinkronik dalam sebuah konteks diakronik, susunan penulisan berdasarkan kronologi. Sementara untuk menghadirkan diskursus PI secara menyeluruh, tentu termasuk hal-hal yang mengelilinginya, penjabarannya berdasarkan kombinasi antara metode kronologis dan tematis. Dengan menggunakan kerangka teoritis dan metode tersebut, tulisan ini terdiri dari tiga bagian utama yang disajikan dalam lima bab. Bagian pertama adalah penjelasan konteks kemunculan dan perkembangan PI. Bagian kedua adalah penjelasan proses produksi pengetahuan dalam wacana PI,

sedangkan bagian ketiga adalah penguraian kontestasi wacana ini. Berikut ini adalah uraian tiga bagian tersebut.

Bagian pertama adalah tentang konteks kemunculan dan perkembangan PI. Pada masa awalnya, berbagai konteks saat itu mempermudah atau memberikan jalan bagi PI di Indonesia untuk muncul dan berkembang. Ketika PI muncul, bidang psikologi di Indonesia masih dalam masa perintisan bidang psikologi di Indonesia, bidang ini bahkan belum memasuki wilayah teoritis. Tidak hanya bidang psikologi yang masih belum mapan, pada masa ini juga kualitas dunia akademik masih rendah. Era di mana terjadi penghapusan bahasa Belanda dari dunia akademik yang membuat kelangkaan literatur saintifik. Ini menjadikan perkembangan saintifik terputus karena ada hambatan bahasa. Pada masa yang sama menggema wacana Islamisasi ilmu pengetahuan. Wacana ini merupakan suatu revolusi epistemologis yang memberikan harapan besar kebangkitan Islam (*Islamic revival*). Suara kebangkitan Islam bergulir di berbagai masyarakat Muslim di seluruh dunia, bahkan momentum historisnya berlangsung di ibu kota Indonesia, Jakarta: Konferensi Media Massa Islam pada tanggal 1–3 September 1980. Era yang beriringan juga dengan fenomena yang disebut R. William Liddle sebagai *Islamic turn*, momen penanda penting dalam intelektualisme di Indonesia.

Pada tahun 1970-an sebenarnya istilah 'Islamisasi psikologi' maupun 'psikologi Islam' belum muncul dalam literatur akademik Indonesia, tetapi berbagai suara yang mengarah ke sana sudah menggaung. Salah satu suara tersebut datang dari Zakiah Daradjat (termasuk juga dari Hasan Langgulung). Namun, Daradjat

tidak bisa dikatakan sebagai pelopor wacana PI, sebagaimana klaim dua aktor PI Diana Setiyawati dan Bagus Riyono. Klaim ini berbeda dengan aktor PI lain, yakni Fuad Nashori. Dia tidak memasukkan Daradjat sebagai pelopor PI. Alasannya, gagasan Daradjat bukan berasaskan pada wacana PI. Hal yang menarik, dalam satu wawancara tahun 1994 Daradjat dengan tegas menolak Islamisasi psikologi, bahkan Islamisasi ilmu pengetahuan secara umum. Namun pada tahun 1999 dan 2000, Daradjat terlibat dan terlihat mendukung wacana PI. Hal yang memungkinkan pergeseran sikap Daradjat karena pada tahun 1990-an terjadi ledakan wacana PI, di mana pada era ini produksi pengetahuan PI begitu melimpah, momen di mana para sarjana Muslim bidang psikologi seperti tak terhindarkan terlibat dalam wacana PI.

Bagian kedua adalah tentang proses produksi pengetahuan PI. Dari uraian-uraian di atas, dengan jelas terlihat bahwa ledakan wacana PI tahun 1990-an berhubungan dengan berbagai kondisi saat itu dan tahun-tahun sebelumnya. Misalnya, dalam rentang 1970-an dan 1980-an publikasi Islam secara umum melimpah. Ini juga mengkondisikan produksi pengetahuan PI turut muncul, terutama terkait publikasi tentang 'psikologi dan Islam'. Karya-karya pada era ini belum eksplisit menyebut wacana 'psikologi Islam(i)'. Publikasi yang eksplisit menyebut istilah 'psikologi Islami' baru terdapat pada tahun 1990-an. Adapun pada konteks gerakan, wacana PI muncul pada tahun 1992 di Yogyakarta; di sana terjadi pertemuan 40 mahasiswa yang berasal dari UI, UGM, UMS, UMM, Unpad, Unisba, Unair, UPB, UPI YAI, dan Undar. Tujuan pertemuan mereka adalah "untuk memetakan berbagai persoalan ilmiah di bidang psikologi dan dakwah di

lingkungan perguruan tinggi psikologi.” Inilah titik awal wacana PI menginstitusi. Momen resmi wacana ini menginstitusi saat kalangan PI pada tahun 1994 mengadakan simposium nasional pertama di kota yang sama, Yogyakarta. Momen ini dan selanjutnya adalah peneguhan wacana PI yang semakin terejawantahkan, seperti terlaksananya tujuh forum nasional PI sepanjang tahun 1990-an. Berbagai kegiatan tersebut belum terhitung forum-forum tingkat lokal. Bukan hal mengejutkan, pada era ini wacana PI sudah masuk ke dalam kurikulum beberapa perguruan tinggi.

Hal lain yang perlu disorot juga adalah berbagai kondisi yang mengelilingi PI, yang memungkinkannya ledakan wacana PI pada tahun 1990-an dan melanggengkan wacana ini sampai sekarang. Pelanggengan tersebut berasal dari para pengonsumsi produksi pengetahuan PI. Pengonsumsi itu adalah kalangan kelas menengah Muslim (baru) yang telah naik sejak 1970-an dan menjadi aktor dalam Islamisasi dunia akademik. Momen ini berkelindan juga dengan kemunculan intelektual Muslim baru. Merekalah yang mengisi berbagai ruang serta lembaga negeri dan swasta, termasuk menjadi pakar dan narasumber dalam berbagai bidang, seperti di bidang akademik, agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dalam tingkat nasional maupun cakupan internasional. Dalam konteks institusi, mereka mengisi dunia politik dan pemerintahan, institusi keagamaan, institusi pendidikan, serta media dan publikasi ilmiah.

Pelanggengan wacana PI juga bisa melihatnya dari politisasi kesehatan mental. Sisi lain produksi pengetahuan PI dapat diamati dari dua paradigma yang

mengelilinginya, yakni neoliberalisme dan positivisme. Pertama adalah tentang neoliberalisme. Paradigma ini berkelindan dengan gerakan *New Age* (Zaman Baru). Antara neoliberalisme dengan *New Age*, keduanya dapat dipahami melalui lensa afinitas elektif. Kedua hal ini memiliki fokus yang sama, yakni pada individu yang dianggap bertanggung jawab atas nasibnya sendiri di semua bidang kehidupan sehari-hari. Neoliberalisme dan *New Age* sama-sama mengusung otonomi dan mempromosikan kewirausahaan sebagai cara untuk mencapai kesuksesan pribadi baik dalam kehidupan ekonomi maupun agama. Hubungan neoliberalisme dengan *New Age* juga penekanannya bisa dilihat dalam perspektif relasional, bukan sebagai pengaruh langsung, sebab-akibat, atau determinisme, yang mengandaikan bahwa satu fenomena secara langsung menyebabkan yang lainnya.

Guru besar bidang perbandingan agama Kautsar Azhari Noer memaknai seluruh gerakan spiritual modern—yang berbasis agama ataupun tidak—lebih baik diistilahkan sebagai *New Age Movement* (Gerakan Zaman Baru). Salah satu turunan dari gerakan ini adalah tasawuf perkotaan (*urban sufism*), yang telah masuk ke kampus sejak 1970-an, dan menyeruak pada 1990-an. Sedikit banyak, gerakan *New Age* juga mengambil sudut pandang PI dalam materinya. Contohnya, bisa melihat gagasan dari kalangan sarjana seperti Nurcholis Madjid, Komaruddin Hidayat, Nasaruddin Umar, dan M. Quraish Shihab. Selain mengisi gerakan tasawuf perkotaan, mereka juga terlibat dengan wacana PI. Sedangkan gerakan *New Age* dalam bentuk lebih populer terdapat pada Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, Jefry al-Buchori, dan Yusuf Mansur, termasuk Ary Ginanjar. Dalam penyampaian atau

tulisan mereka selain mengambil dari tasawuf, juga meminjam justifikasi yang salah satunya adalah dari bidang psikologi untuk "diintegrasikan" dengan Islam. Semua bentuk gerakan *New Age* ini turut melanggengkan PI di Indonesia, bahkan beberapa aktor PI menyatakan gerakan *New Age* adalah bagian dari PI.

Selain neoliberalisme, pelanggengan wacana PI juga dapat diamati dari paradigma positivisme. Secara lebih gamblang pelanggengan wacana PI karena ada tuntutan standar ilmiah sains modern terhadap bidang psikologi. Melalui perpaduan positivisme, empirisisme, dan peralatan logika formal modern, bidang psikologi mendapatkan pengaruh dari positivisme logis. Pengaruhnya hingga membuat definisi psikologi menyempit pada studi perilaku, dan tidak lagi membicarakan jiwa atau pikiran. Bidang psikologi juga mengandalkan operasionisme (*operationism*, ini terkait definisi operasional) sebagai asas metodologi dan arah sains. Tuntutan standar ilmiah inilah yang kalangan PI ingin tembus melalui berbagai jalan seperti dekolonisasi dan indigenisasi, tentu tak ketinggalan Islamisasi. Melalui berbagai usaha, kalangan PI tetap tidak bisa mengkonseptualisasi dan mendefinisikan PI. Tantangan ini justru membuat wacana PI terus hidup hingga sekarang. Mengikuti Foucault, suatu wacana dengan strategi kekuasaan yang disadari atau tidak akan terus mengalami perjuangan dan pertarungan tanpa henti, yang itu mengubah, memperkuat, dan memutarbalikkannya. Kontestasi kalangan PI adalah usaha mereka bisa berhadapan atau beriringan dengan sains modern: bidang psikologi (modern).

Bagian ketiga terkait dengan kontestasi wacana PI. Dalam konteks Indonesia, kontestasi PI meliputi tiga isu utama: pondasi dan tawaran (praktis) PI serta kritik atasnya. Masalah pertama kontestasi PI adalah ketaksaan dalam memahami istilah 'psikologi'. Masalah ini membuat usaha mereka menjadi problematis dalam membangun landasan epistemologis PI: mengkonseptualisasikan dan mendefinisikan PI, hingga untuk membangun paradigma PI. Proyek Islamisasi psikologi ini tentu merujuk wacana yang lebih besar: Islamisasi ilmu pengetahuan. Para pengkritik PI menyatakan landasan filosofis ini memerlukan pemahaman terhadap dua tradisi keilmuan Islam (misalnya *turats*) dan Barat (psikologi modern). Namun, keterbatasan memahami kedua tradisi ini membuat kalangan PI melakukan reduksi pada keduanya ketika melakukan upaya Islamisasi atau integrasi. Contoh konkretnya adalah integrasi psikologi dan tasawuf. Sifat subjektivitas dalam dunia tasawuf akan menghambat prognosis, dan membuat sulit identifikasi terapi yang tepat. Sifat positivistik ini membuat dunia tasawuf yang seringkali tak bisa dijelaskan oleh kata-kata harus diukur dengan skala ketika diterapkan dalam dunia konseling dan terapi. Pertentangan keduanya ini dapat mereduksi psikologi sekaligus mereduksi tasawuf itu sendiri.

Masalah-masalah dalam wacana PI ini justru membuat wacana ini terus teguh. Kontestasi wacana PI tidak bisa terlepas dari jejaring relasi kompleksnya, yang memunculkan, menopang, mengoperasikan, dan melanggengkan wacana PI. Dalam analisis genealogis, suatu represi yang diandaikan menekan, membatasi bahkan menghilangkan suatu wacana, justru menjadi rangsangan wacana. Pada

konteks awal wacana PI muncul, hal ini terlihat ketika wacana Islam era Orde Baru menghadapi represi dari pemerintah. Tekanan ini contohnya terlihat juga pada wacana bimbingan konseling Islam (BKI)—sebagai embrio wacana PI—yang pada simposium BKI tahun 1985 muncul bahasa untuk "mewujudkan manusia pancasilais." Pada ranah epistemologis, tekanan pada wacana PI adalah dari sorot mata standar ilmiah sains modern dan dari pengkritik PI (baik mengkritik PI dengan asas sains modern maupun dengan asas tradisi keilmuan Islam). Termasuk, tekanan terhadap PI dari Kementerian Agama (Kemenag) yang meminggirkan wacana Islamisasi (psikologi). Semua tekanan tersebut justru merangsang wacana PI di Indonesia. Tekanan ini malah membuat PI mengalami ledakan wacana. Tekanan-tekanan tersebut mesti dilihat sebagai *efek* kekuasaan (*power*), bukan entitas yang *menguasai*—dari sains modern hingga Kemang bukanlah entitas yang menguasai.

Mengikuti sudut pandang Michel Foucault dan Talal Asad, wacana PI adalah hasil dari *efek* kekuasaan atas pergumulan historis, bukan atas kuasa entitas tertentu. Foucault menyatakan bahwa kekuasaan itu terdapat pada relasi antar subjek, bukan diperoleh atau dimiliki subjek. Berangkat dari pembacaan Foucault inilah penelaahan genealogi PI di Indonesia mengungkap kelindan antara pengetahuan dan kekuasaan. Membaca kelindan pengetahuan dan kekuasaan dalam tradisi Islam, Talal Asad membahasakannya sebagai tradisi diskursif, di mana wacana PI sendiri memunculkan tabrakan, pertarungan, perjumpaan, dan interaksi yang terus berkembang secara historis dalam kontestasi. Berangkat dari sini, wacana PI mesti dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk dari relasi kuasa yang tersebar (*dispersed*).

Wacana PI adalah pergumulan momen, aktor, dan institusi dan segala yang mengelilinginya dalam keterlibatan historis untuk meneguhkan suatu posisi kebenaran. Peneguhan ini untuk menghadapi atau beriringan dengan sains modern (psikologi modern), suatu usaha mencari relasi terbaik antara Islam dan modernitas.

B. Saran

Pembacaan penelitian ini mengungkapkan kelindan pengetahuan dan kekuasaan yang menjadikan psikologi Islam (PI) mendapatkan penerimaan besar, meskipun problematik. Pengungkapannya memungkinkan kerangka teoritis dan metode dalam penelitian ini bisa diterapkan pada wacana-wacana selain PI sebagai hasil atau bagian dari Islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu dan agama. Wacana lain itu adalah ekonomi Islam, sosiologi Islam, hubungan internasional Islam, dan jurnalistik Islam. Kecuali hubungan internasional Islam, wacana-wacana tersebut sudah setara dengan PI karena telah mewujud sebagai program studi.

Walaupun demikian, temuan penelitian ini bukan tanpa celah. Pengungkapannya tetap saja memiliki kekurangan dalam merengkuh keseluruhan elemen, perspektif, maupun impuls yang memiliki keterhubungan dengan atau di dalam perkembangan wacana PI di Indonesia. Dalam cakupan yang lebih luas, penelitian ini tidak secara langsung mengkomparasikan wacana PI di Indonesia dengan wacana ini di negara lain. Selain itu, penelitian ini lebih memotret PI pada era 1990-an hingga 2000-an, dan hanya fokus di Indonesia. Padahal, khususnya tahun 2010-an hingga sekarang, perjumpaan kalangan PI antar negara lebih intensif

bahkan bergerak bersama dalam wacana PI. Oleh karenanya, perlu penelitian lebih lanjut mengenai ini. Dalam cakupan yang khusus, kekurangan-kekurangan yang terdapat pada studi ini lebih ke arah memiliki kekosongan dalam pendalaman beberapa hal yang bisa menjadi saran untuk penelitian spesifik dengan cakupan lebih kecil tetapi mendalam.

Penelitian ini misalnya tidak membahas secara mendalam lima wilayah yang dapat diamati yang memiliki kelindan dengan ledakan wacana PI: institusi keagamaan, dunia politik dan pemerintahan, globalisasi Islam, institusi pendidikan, serta media dan publikasi ilmiah. Misal pada institusi keagamaan dan institusi pendidikan, penelitian selanjutnya bisa menelaah dua wilayah tersebut dengan berbagai peran dan kelindannya dengan wacana PI. Secara lebih spesifik, kajian lanjutan bisa meneliti kalangan PI yang memiliki afiliasi dengan organisasi Islam seperti kelompok tarbiyah atau gerakan dakwah kampus. Sebab, nuansa "dakwah" dalam wacana PI begitu terasa yang terejawantahkan dalam pola-pola varian PI. Kendati mengutamakan dakwah, sebagian dari varian PI terbatas dalam mengakses *turats*. Dapat juga menguji salah satu tesis Yudi Latif—untuk dikontekstualisasikan dengan wacana PI, di mana wacana PI pada awal mulanya lebih diterima di perguruan tinggi umum dibanding di perguruan tinggi Islam. Latif menjelaskan, para mahasiswa di perguruan tinggi umum "cenderung terobsesi menggunakan terminologi Arab dan pemikiran-pemikiran Islam sebagai kompensasi-berlebihan terhadap penguasaan-lemah atas literatur Arab dan Islam." Pernyataan ini sejalan dengan pendapat salah satu penggagas PI terawal Arif Wibisono Adi. Dia

menyatakan, pada tahun 1990-an bahwa lebih memungkinkan usaha Islamisasi di perguruan tinggi umum. Terkait tahun 1990-an juga, saran penelitian selanjutnya bisa merambah untuk mendalami kelindan antara gerakan tasawuf perkotaan dengan wacana PI. Saran-saran ini hanya sebagian contoh untuk mendalami lima wilayah tadi dan kelindannya dengan wacana PI.

Dalam hal metode studi ini juga, karena tidak menggunakan wawancara dan observasi langsung, pendalaman-pendalaman tentu bisa dilakukan dalam kajian selanjutnya. Misal, penelitian selanjutnya bisa melakukan wawancara langsung dengan aktor-aktor PI. Wawancara bisa meliputi untuk mengkonfirmasi pemahaman atas gagasan-gagasannya yang terdapat pada karya-karya mereka. Satu contoh yang bisa dikonfirmasi kepada mereka adalah tentang konsep Islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi ilmu. Untuk meninjau lebih dalam temuan tesis ini, di mana ditemukan bahwa kalangan PI memiliki kerancuan dalam memahami landasan wacana PI: Islamisasi.

Dalam ranah praktis, penelitian selanjutnya bisa mengkaji berbagai kalangan yang terlibat dalam melahirkan dan mengembangkan Program Studi (Prodi) Psikologi Islam, seperti kampus yang memiliki Prodi ini dan tentunya Departemen Agama. Salah satunya mempersoalkan nasib dari mahasiswa dan lulusan Prodi ini—hingga tesis ini selesai ditulis, mereka masih memiliki ketidakjelasan karena belum diakui oleh otoritas psikologi di Indonesia, yakni Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) dan Asosiasi Penyelenggara Perguruan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI). Contoh konkret permasalahan ini, lulusan Prodi

Psikologi Islam masih belum bisa melanjutkan ke jenjang profesi psikolog karena keserjanaan mereka tidak setara dengan S-1 Psikologi (konvensional). Pertanyaan lanjutan dari ini bisa menyoal apakah karena Prodi Psikologi Islam lebih mudah dibuka sebagai prodi secara administratif dibanding fakultas atau jurusan Psikologi. Apakah kemudahan administratif ini membuat perguruan tinggi Islam lebih memilih untuk membuka Prodi Psikologi Islam?

Dalam hal lain juga, penelitian selanjutnya bisa melakukan wawancara kepada para aktor dalam wilayah media dan publikasi ilmiah. Saran kajian selanjutnya pada wilayah ini, misal bisa mempertanyakan alasan para penerbit yang dimulai pada tahun 2000-an mengubah istilah 'ilmu jiwa' menjadi 'psikologi'; atau yang lebih terpaut dengan PI adalah mempersoalkan para pihak terkait seperti penerbit atau penulis yang memberikan judul-judul buku terkini dengan istilah 'psikologi Islam'. Para penerbit bahkan memasukkan istilah 'psikologi Islam' pada karya-karya klasik (misalnya karya Ibnu Sina dan al-Balkhi).

Saran lain lagi adalah mendalami wacana PI itu sendiri. Hal ini terkhusus untuk para penggagas PI atau pengkritik PI—seperti G. Hussein Rassool, Tarek Younis, Ahmad Saifuddin, dan Naufil Istikhari, termasuk dari Kemenag—yang masih mengandaikan kemungkinan melakukan Islamisasi atau integrasi antara psikologi dan Islam. Pendalaman ini untuk masuk kepada isu epistemologis terkini, yakni dewesternisasi dan dekolonisasi. Dua isu dari proyek intelektual non-Barat yang telah terlaksana sejak 1950-an dalam melawan dominasi dan hegemoni Barat. Proyek epistemologis ini adalah perlawanan terhadap negara kolonial, terutama

dunia Barat (eurosentrisme), yang telah memiskinkan orang lain, merugikan bagi kemajuan manusia secara keseluruhan, dan meminggirkan pembangunan di berbagai belahan dunia.



DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Abaza, Mona. *Pendidikan Islam dan pergeseran orientasi: studi kasus alumni Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. Cet 3. Yogyakarta: IB Pustaka, 2021.
- Adler, Mortimer J., dan Robert Maynard Hutchins, ed. *The Great Ideas: A Syntopicon, Vol. 2: Man to World*. 1st edition. Encyclopaedia Britannica, Inc., 1952.
- Alatas, Ismail Fajrie. *Sungai tak Bermuara: Risalah Konsep Ilmu dalam Islam Sebuah Tinjauan Ihsani*. Jakarta: Diwan Publishing, 2006.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*. Disunting oleh Zainal Abidin Bagir. Diterjemahkan oleh Saiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Islam dan Sekularisme*. Cet. Ke-3. Kuala Lumpur: RZS-CASIS, 2021.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2020.
- Al-Daghistani, Sami. *The Making of Islamic Economic Thought: Islamization, Law and Moral Discourses*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Abdurrahman. *Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Arif, Syamsuddin, Adi Setia, Hamid Fahmy Zarkasyi, Osman Bakar, Sonja Brentjes, Cemil Akdogan, George Saliba, Budi Handrianto, dan Usep Mohamad Ishaq. *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2016.
- Aryani, Sekar Ayu. *Psikologi Agama: Integrasi dalam Dua Tradisi, Islam dan Kristen*. Yogyakarta: SUKA - Press, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31578/>.
- . *Psikologi Islami: Sejarah, Corak dan Model*. Yogyakarta: SUKA - Press, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31576/>.
- Azhari, Muntaha, dan Abdul Mun'im Saleh, ed. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989.
- Badri, Malik B. *Dilema Psikolog Muslim*. Diterjemahkan oleh Siti Zainab Luxfiati. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Bagir, Haidar, dan Ulil Abshar Abdalla. *Sains "Religius", Agama "Saintifik": Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Bandung: Mizan, 2020.

- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Baldwin, James Mark. *History of Psychology: A Sketch And An Interpretation*. Yogyakarta: Prismsophie, 2007.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami*. Cet. Ke-5. Pustaka Pelajar, 2011.
- Bettelheim, Bruno. *Freud and Man's Soul: An Important Re-Interpretation of Freudian Theory*. 1 ed. New York: Vintage Books, 1984.
- Bruinessen, Martin van, dan Julia Day Howell. *Urban Sufism*. [Ed. 1.]. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Budi Handrianto. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Edisi revisi. Jakarta, Indonesia: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2019.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. ke-17. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University in the Context of De-Westernization and Decolonization*. Malaysia: Penerbit UTM Press, 2013.
- Fansuri, Hamzah. *Sosiologi Indonesia: Diskursus Kekuasaan dan Reproduksi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Faturochman, Wenty Marina Minza, dan Tabah Aris Nurjaman, ed. *Memahami dan Mengembangkan Indigenous Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Diterjemahkan oleh Alan Sheridan. Second Vintage Books edition. New York, NY: Vintage Books, 1995.
- . *La Volonté de Savoir: Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Foucault, Michel, dan Colin Gordon. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. 1st American ed. New York: Pantheon Books, 1980.
- Foucault, Michel, dan A. M. Sheridan Smith. *Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon Books, 1972.
- Henley, Tracy B., dan B. R. Hergenhahn. *Hergenhahn's an Introduction to the History of Psychology*. Eighth edition. Australia: Cengage, 2019.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Hawasi dan Musa Kazhim. Ke-2. Bandung: Mizan, 2021.

- Jalaluddin. *Psikologi Islam: Dalam Konsepsi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Politik kelas menengah Muslim Indonesia*. Cinere, Depok: LP3ES, 2017.
- Jones, Tod. *Culture, Power, and Authoritarianism in the Indonesian State: Cultural Policy across the Twentieth Century to the Reform Era*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2013. <https://doi.org/10.1163/9789004255104>.
- . *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya selama Abad ke-20 hingga Era Reformasi*. Diterjemahkan oleh Edisius Riyadi Terre. KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Kantor, J. R. *The Scientific Evolution of Psychology, Vol I*. Granville, Ohio: Principia Press, 1963. <https://doi.org/10.1037/11183-000>.
- Kassab, Elizabeth Suzanne. *Contemporary Arab Thought: Cultural Critique in Comparative Perspective*. New York: Columbia University Press, 2010.
- Kersten, Carool. *Berebut Wacana: Pergulatan Wacana Umat Islam Indonesia Era Reformasi*. Bandung: Mizan, 2018.
- Klemm, Otto. *A History of Psychology (Sejarah Psikologi)*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2017.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. 2nd ed. International encyclopedia of unified science. Foundations of the unity of science, v. 2, no. 2. Chicago: University of Chicago Press, 1970. <https://www.lri.fr/~mbl/Stanford/CS477/papers/Kuhn-SSR-2ndEd.pdf>.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Edisi Digital. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Leahey, Thomas Hardy. *A History of Psychology: From Antiquity to Modernity*. Eighth edition. New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2018.
- Miftahuddin. *Model-Model Integrasi Ilmu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Multi Situs pada UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- Moh. Rivaldi Abdul, Alvary Exan Rerung, Moch. Riza Fahmi, Anang Harris Himawan, Zulkifli Mappasomba, Musfeptial, Daratullaila Nasri, dkk. *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, Dan Kontestasi Di Ruang Digital*. Disunting oleh Moch Lukluil Maknun, Syamsul Kurniawan, dan Winarto Eka Wahyudi. Penerbit BRIN, 2023. <https://doi.org/10.55981/brin.904>.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Musa, Mohd Faizal. *Naquib Al-Attas' Islamization of Knowledge: Its Impact on Malay Religious Life, Literature, Language and Culture*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2021.
- Muzakkir, Muhammad Rofiq. *Dekolonisasi: Metodologi Kritis dalam Studi Humaniora dan Studi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentala Tamaddun Nusantara, 2022.
- Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islam*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- , ed. *Membangun Paradigma Psikologi Islami*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Nashori, Fuad, Susilo Wibisono, Nita Trimulyaningsih, Fani Eka Nurtjahjo, Annisaa Miranty Nurendra, Hariz Enggar Wijaya, dan Wanadya Ayu Krishna Dewi. *Psikologi Islam: Dari Konsep Hingga Pengukuran*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sains dan Peradaban di dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Nawawi, Rifaat Syauqi, Juhaya S. Pradja, Elmira N. Sumintarja, Rismiyati E.K., Hanna Djumhana Bastaman, Nusjirwan, Noeng Muhadjir, dkk. *Metodologi psikologi Islami*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Parker, Ian, ed. *Handbook of Critical Psychology*. London: Routledge, 2015.
- Purwanto, Yadi. *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Raffnsøe, Sverre, Marius Gudmand-Høyer, dan Morten S. Thaning. *Michel Foucault: A Research Companion*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Rahman, Agus Abdul. *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Rajab, Khairunnas, Mas'ud Zein, dan Yasmaruddin Bardansyah. *Rekonstruksi Psikoterapi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016.
- Rassool, G. Hussein. *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2021.
- Rassool, G. Hussein, dan Mugheera M. Luqman. *Foundations of Islāmic Psychology: From Classical Scholars to Contemporary Thinkers*. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003181415>.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Pengantar Umum Psikologi*. Cet. Ke-7. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Schultz, Duane P., dan Sydney E. Schultz. *Sejarah Psikologi Modern*. Diterjemahkan oleh Lita Hardian. Cet Ke-3. Bandung: Nusa Media, 2019.

- Smith, Jonathan A., Rom Harré, dan Luk van Langenhove, ed. *Rethinking Psychology*. London: Sage Publications, 1995.
- Stenberg, Leif. *The Islamization of Science. Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity*. Sweden: History of Religions, University of Lund, 1996. https://ecommons.aku.edu/uk_ismc_faculty_publications/45.
- Subhan, Arief, Nurhayati Jamas, Hafidz Abbas, Mulyanto Sumardi, Mastuhu, Anah Suhaenah, Zaini Muhtarom, dkk. *Perkembangan Psikologi Agama & Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Cet. Ke-20. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Syahid, Achmad, Ikhwan Luthfi, Ilmi Amalia, dan M Avicenna. *Diskursus Psikologi Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44222>.
- Teo, Thomas, ed. *Encyclopedia of Critical Psychology*. New York, NY: Springer New York, 2014. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7>.
- . *The Critique of Psychology: From Kant to Postcolonial Theory*. Springer Science & Business Media, 2006.
- Thoyibi, Mohamad, dan Mochamad Ngemron, ed. *Psikologi Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1996.
- Wertheimer, Michael, dan Antonio E. Puente. *A Brief History of Psychology*. 6 ed. New York: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781315269306>.

II. Bab Buku (*Book Chapter*) dan Ensiklopedia

- Abdullah, M. Amin. “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif-Interkonektif.” Dalam *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*, Cet. 1. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Acikgenc, Alparslan. “Kant and Ghazali on Human Nature: A Comparative Philosophy of Man.” Dalam *Knowledge, Language, Thought and the Civilization of Islam: Essay in Honor of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, 163–97. Malaysia: UTM, 2010.
- Bagir, Zainal Abidin. “Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan.” Dalam *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Burford, James, dan Teguh Wijaya Mulya. “Neoliberalism in Thai and Indonesian Universities: Using Photo-Elicitation Methods to Picture Space for Possibility.” Dalam *Resisting Neoliberalism in Higher Education Volume II: Prising Open the Cracks*, disunting oleh Catherine Manathunga dan Dorothy Bottrell, 219–

45. Palgrave Critical University Studies. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95834-7_11.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. "Islamisasi, Dewesternisasi dan Dekolonisasi." Dalam *Himpunan Karya Pilihan*, 165–72. Kuala Lumpur: RZS-CASIS & HAKIM, 2022.
- Diana, Setiyawati, dan Bagus Riyono. "Islamic Psychology in Indonesia: History and Research Priorities." Dalam *Islamic Psychology Around the Globe*, disunting oleh Abdallah Rothman dan Amber Haque, 92–107. Seattle, Washington, USA: International Association of Islamic Psychology Publishing, 2021.
- Foucault, Michel. "Governmentality." Dalam *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*, disunting oleh Graham Burchell, Colin Gordon, dan Peter Miller, 87–104. Chicago: University of Chicago Press, 1991.
- . "Nietzsche, Genealogy, History." Dalam *Aesthetics, Method, and Epistemology*, 369–91. Essential Works of Foucault 1954-1984 / Michel Foucault, Vol. 2. New York: New Press, 1998.
- Funes, Maria Eugenia. "Neoliberalism and New Age." Dalam *Encyclopedia of Latin American Religions*, disunting oleh Henri Gooren, 1–3. Cham: Springer International Publishing, 2016. https://doi.org/10.1007/978-3-319-08956-0_336-1.
- Haryatmoko. "Michel Foucault: Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan - Membaca Mekanisme dan Teknik Kekuasaan." Dalam *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 9–33. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Liem, Andrian. "Ilmuwan Psikologi, Psikolog, Pemimpin Agama dan Spiritual: Kolaborasi dalam Penanganan Pandemi COVID-19." Dalam *Kesehatan Jiwa dan Resolusi Pascapandemi di Indonesia (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 5)*. Jakarta: HIMPSI, 2021.
- Mulya, Teguh Wijaya. "Kontestasi Diskursif Di Balik Konsep Dan Praktik Kesehatan Mental: Kekuasaan, Kolonialisme, Dan Kapitalisme." Dalam *Kesehatan Jiwa Dan Resolusi Pascapandemi Di Indonesia (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi Untuk Bangsa 5)*, 701–23. Jakarta: HIMPSI, 2021. <http://repository.ubaya.ac.id/41405/>.
- Nashori, Fuad, Raden Rachmy Diana, dan Bahril Hidayat. "The Trends in Islamic Psychology in Indonesia." Dalam *Research in the Social Scientific Study of Religion*, 30:162–80. Leiden, The Netherlands: Brill, 2019. https://doi.org/10.1163/9789004416987_010.
- Noer, Kautsar Azhari. "Mempersoalkan 'Sufisme Urban': Sebuah Catatan Sederhana." *Titik-Temu: Jurnal Dialog Peradaban* 2, no. 1 (Desember 2009): 145–60.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. "An Indonesian Perspective on Psychological Literacy." Dalam *The Psychologically Literate Citizen: Foundations and Global*

Perspectives, disunting oleh Jacquelyn Cranney dan Dana Dunn, 178–90. New York: Oxford University Press, 2011. <http://www.oxfordscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780199794942.001.0001/acprof-9780199794942>.

———. “Psychology in Indonesia.” Dalam *Handbook of International Psychology*, disunting oleh Michael J. Stevens dan Danny Wedding, 453–66. New York: Brunner-Routledge, 2004.

Setia, Adi. “Rencana Penyelidikan Sains Islam.” Dalam *Adab dan Peradaban*, disunting oleh Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah. Selangor: MPH Group Publishing, 2012.

Tayob, Abdulkader. “Dialectical Theology in the Search for Modern Islam.” Dalam *Dialectical Theology in the Search for Modern Islam*, 161–82. Amsterdam University Press, 2017. <https://doi.org/10.1515/9789048528189-009>.

III. Artikel Jurnal

Abdullah, M. Amin, dan Waryani Fajar Riyanto. “Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasi Bagi Penyusunan Buku Ajar Di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi Integratif* 2, no. 1 (6 Juli 2014). <https://doi.org/10.14421/jpsi.2014.%x>.

Ali-Fauzi, Ihsan. “Kebangkitan Islam dan Negara Beberapa Kasus dari Asia Tenggara.” *Studia Islamika* 5, no. 3 (1 Januari 1970). <https://doi.org/10.15408/sdi.v5i3.743>.

Aljunied, Khairudin. “Islam as Therapy: Zakiah Daradjat and the Uses of Religious-Oriented Psychology.” *Indonesia and the Malay World* 49, no. 143 (2 Januari 2021): 106–25. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1873618>.

Al-Karam, Carrie York. “Islamic Psychology: Towards a 21st Century Definition and Conceptual Framework.” *Journal of Islamic Ethics* 2, no. 1–2 (15 November 2018): 97–109. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340020>.

Anganthi, Nisa Rachmah Nur. “Kajian Awal terhadap Psikoterapi Islami.” *KALAM: Media Pemikiran Psikologi Islami* 1, no. 6 (1994): 80–84.

Anggraieni, Widuri Nur dan Subandi. “Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial.” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 6, no. 1 (7 April 2014): 81–102. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss1.art6>.

Anjum, Ovamir. “Interview with Talal Asad.” *American Journal of Islam and Society* 35, no. 1 (1 Januari 2018): 55–90. <https://doi.org/10.35632/ajis.v35i1.812>.

- . “Islam as a Discursive Tradition: Talal Asad and His Interlocutors.” *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27, no. 3 (1 Desember 2007): 656–72. <https://doi.org/10.1215/1089201x-2007-041>.
- Asad, Talal. “The Idea of an Anthropology of Islam.” *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.
- . “Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today.” *Critical Inquiry* 42, no. 1 (September 2015): 166–214. <https://doi.org/10.1086/683002>.
- Baiquni, Achmad. “Filsafat Fisika dan Al-Qur’an.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* I, no. 4 (1990): 4–12.
- Baqiah, Zuhrotul, Muhtar Gojali, dan Naan Naan. “Pengaruh Amaliah Zikir Terhadap Tingkat Ketenangan Hati Jamaah Ibu-Ibu Pengajian.” *Syifa Al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 4, no. 2 (12 Februari 2020): 27–33. <https://doi.org/10.15575/saq.v4i2.7588>.
- Bastaman, Hanna Djumhana. “Dari KALAM Sampai Ke API: Psikologi Islami Kemarin, Kini, Eeok.” *Jurnal Psikologi Islam* 1, no. 1 (2005): 5–16.
- . “Islamisasi Sains dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* II, no. 8 (1991): 10–17.
- Cahyadi, Haryanto. “Book Review: Philosophy as a Way of Life karya Pierre Hadot (terj. M. Chase) dan What is Ancient Philosophy? karya Pierre Hadot (terj. M. Case).” *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 16, no. 2 (16 Oktober 2017): 226–35.
- Eriksson, Johan. “The Form of the Soul — On the Body in Freud’s Psychoanalysis.” *The Scandinavian Psychoanalytic Review* 37, no. 2 (3 Juli 2014): 99–106. <https://doi.org/10.1080/01062301.2014.978172>.
- Fathuddin, Usep. “Perlukah Islamisasi Ilmu?” *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* III, no. 4 (1992): 106–7.
- Hamida, Arifa, Ria Nurulloh, Tania Widhi Tsalsabilla, Choirunnisa, Hazhira Qudsyi, dan Khanifah. “Pengaruh Metode Zikir Terhadap Ketenangan Hati pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 16, no. 2 (20 Desember 2019): 45–52. <https://doi.org/10.18860/psi.v16i2.8567>.
- Haque, Amber, Fahad Khan, Hooman Keshavarzi, dan Abdallah E. Rothman. “Integrating Islamic Traditions in Modern Psychology: Research Trends in Last Ten Years.” *Journal of Muslim Mental Health* 10 (2016): 75–100.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. “Psikologi Islam Sebagai Ilmu Pengetahuan: Epistemologi dan Pengembangan di Masa Depan.” *Jurnal Psikologi (UIN Yogyakarta)* 5, no. 1 (2012): 1–29.

- Howell, Julia Day. “‘Calling’ and ‘Training’: Role Innovation and Religious Differentiation in Commercialised Indonesian Islam.” *Journal of Contemporary Religion* 28, no. 3 (Oktober 2013): 401–19. <https://doi.org/10.1080/13537903.2013.831650>.
- Istikhari, Naufil. “Dilema Integrasi Tasawuf Dan Psikoterapi Dalam Kelanjutan Islamisasi Psikologi.” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (31 Desember 2016): 300–327.
- . “Pendekatan Kognitif Dalam Teori Kesehatan Mental Al-Balkhi: Psikologi Positif Di Abad Keemasan Islam.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26, no. 2 (31 Juli 2021): 233–50. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss2.art1>.
- Langgulong, Hasan. “Toward An Ummatic Paradigm for Psychology.” *American Journal of Islam and Society* 4, no. 1 (1 September 1987): 73–87. <https://doi.org/10.35632/ajis.v4i1.2870>.
- Liddle, R. William. “The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation.” *The Journal of Asian Studies* 55, no. 3 (Agustus 1996): 613–34. <https://doi.org/10.2307/2646448>.
- Lindhard, Tina. “Mesoderm: The Possible Key to the Organic Basis of Freud’s Theories.” *Psychology* 11, no. 11 (2020): 1769–93. <https://doi.org/10.4236/psych.2020.1111112>.
- Long, Wahbie. “Critical Reflections on the Islamicisation of Psychology.” *Revelation and Science* 4, no. 1 (30 Juni 2014). <https://journals.iium.edu.my/revival/index.php/revival/article/view/104>.
- Mujani, Saiful. “Kultur Kelas Menengah dan Kelahiran ICMI.” *Studia Islamika* 1, no. 1 (28 Mei 2014). <https://doi.org/10.15408/sdi.v1i1.872>.
- Muzir, Ridwan. “Dinamika Ekonomi-Kultural Industri Penerbitan Buku-Buku Islam Populer di Indonesia.” *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (7 Agustus 2018): 355. <https://doi.org/10.24071/ret.v5i1.1519>.
- Mulya, Teguh Wijaya. “Neoliberalism Within Psychology Higher Education in Indonesia: A Critical Analysis.” *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 32, no. 1 (25 Oktober 2016): 1–11. <https://doi.org/10.24123/aipj.v32i1.579>.
- Munip, Abdul. “Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia: Perspektif Historis.” *Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (1 Juli 2006): 17–41.
- Mustofa, Helmi. “Tarekat ‘Virtual’: Sebuah Gagasan Alternatif Bertarekat Dari Muhammad Nursamad Kamba.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 2 (23 Februari 2021): 163. <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i2.1068>.

- Nashori, Fuad. "Pola-Pola Pengembangan Psikologi Islam." *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (1997): 19–30. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss2.art2>.
- Nashori, Fuad, Bahril Hidayat, Lukman, Ary Antony Putra, Yogi Kusprayogi, dan Raden Rachmy Diana. "Decreasing Insomnia among College Students with Dyspepsia Gastritis: The Role of Islamic-Cognitive Behavioral Therapy." *Journal of Talent Development and Excellence* 12, no. 1 (2020): 4436–51.
- Rachman, Budhy Munawar. "Situasi Eksistensial dan Realisasi Diri: Psikoanalisis Pasca Fredian dan Masalah Spiritualitas." *KALAM: Media Pemikiran Psikologi Islami* III, no. 5 (1993): 51–58.
- Rajab, Khairunnas. "Islam dan Psikoterapi Moden." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2006): 133–56.
- . "Methodology of Islamic Psychotherapy in Islamic Boarding School Suryalaya Tasik Malaya." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (1 Desember 2014): 257. <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i2.257-289>.
- Rajab, Khairunnas, dan Che' Zarrina. "Islamic Psychotherapy Formulation: Considering the Shifaul Qalbi Perak Malaysia Psychotherapy Model." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7, no. 2 (1 Desember 2017): 175. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i2.175-200>.
- Rassool, G. Hussein. "Critical Reflections on Current Status of Scholarship in Islamic Psychology – Challenges and Solutions." *Australian Journal of Islamic Studies* 8, no. 3 (31 Desember 2023): 37–54. <https://doi.org/10.55831/ajis.v8i3.641>.
- Rowatt, Wade C. "Response to 'Reflections on the Possibility of an Islamic Psychology' by Adem Sahin (2013) in Archive for the Psychology of Religion Vol. 35, Pp. 321-336." *Archive for the Psychology of Religion* 35, no. 3 (1 September 2013): 337–46. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341269>.
- Sahin, Adem. "Reflections on the Possibility of an Islamic Psychology." *Archive for the Psychology of Religion* 35, no. 3 (1 September 2013): 321–35. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341270>.
- Saifuddin, Ahmad. "Peluang dan Tantangan Psikoterapi Islam." *Buletin Psikologi* 30, no. 1 (27 Juni 2022): 22–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.67715>.
- . "Studi Kritis Terhadap Jurusan Atau Program Studi Psikologi Islam." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 2 (29 Desember 2018): 133–52. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i2.2273>.
- Sairah, Abdul Rokhmat. "Prinsip-Prinsip Kemunculan Disiplin Ilmiah Dalam Pemikiran Wilhelm Wundt (1832-1920) Tentang Psikologi." *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (27 Agustus 2021): 163–91. <https://doi.org/10.22146/jf.67737>.

- Santoso, R. Slamet Iman. "The Social Conditions of Psychotherapy in Indonesia." *American Journal of Psychiatry* 115, no. 9 (Maret 1959): 798–800. <https://doi.org/10.1176/ajp.115.9.798>.
- Saputro, Iswan, Fuad Nashori, dan Rr. Indahria Sulistyarini. "Promoting Resilience among Family Caregiver of Cancer Through Islamic Religious Coping." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (30 September 2021): 55–66. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i2.13581>.
- Setia, Adi. "Three Meanings of Islamic Science: Toward Operationalizing Islamization of Science." *Islam & Science* 5, no. 1 (22 Juni 2007): 23–53.
- Smith, Hefner Nancy J. "'Hypersexed' Youth and the New Muslim Sexology in Java, Indonesia." *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 43, no. 1 (2009): 209–44. <https://doi.org/10.3316/ielapa.277693838465109>.
- Supratiknya, Augustinus. "From Critical Psychology and Cultural-Historical Psychology to 'Culturally-Turned' Psychology." *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora* 11, no. 1 (20 Juni 2023): 75–107. <https://doi.org/10.24071/ret.v11i1.6360>.
- Tayob, Abdulkader. "Decolonizing the Study of Religions: Muslim Intellectuals and the Enlightenment Project of Religious Studies." *Journal for the Study of Religion* 31, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2018/v31n2a1>.
- Trimulyaningsih, Nita. "Efektivitas psikoterapi Islam untuk meningkatkan kesehatan mental: Sebuah studi meta analisis." *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 1 (2019): 43–56.
- . "Qualitative Research on Islamic Psychotherapy: A Metasynthesis Study in Indonesia." *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* 2, no. 3 (30 Desember 2017): 119–30. <https://doi.org/10.23916/002017025630>.
- Verhaegh, Sander. "Psychological Operationisms at Harvard: Skinner, Boring, and Stevens." *Journal of the History of the Behavioral Sciences* 57, no. 2 (Mei 2021): 194–212. <https://doi.org/10.1002/jhbs.22071>.
- Watson, C. W. "Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene." *Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (1 Mei 2005): 177–210. <https://doi.org/10.1093/jis/eti131>.
- Wulandari, Endah, dan Fuad Nashori. "Pengaruh Terapi Zikir terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Lansia." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 6, no. 2 (2014): 235–50.
- Younis, Tarek. "Politicizing Muslim Mental Health Toward a Decolonial Framework." *Journal of Muslim Mental Health* 15, no. 1 (28 September 2021). <https://doi.org/10.3998/jmmh.143>.

Zuhri. "Wacana-Pengetahuan Kuasa menurut Foucault." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman* 12, no. 1 (Januari 2012): 1–10.

IV. Disertasi/Tesis

Al-Daghistani, Sami. "The Making of Islamic Economics: An Epistemological Inquiry into Islam's Moral Economic Teachings, Legal Discourse, and Islamization Process." Disertasi, Leiden University, 2017. <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/handle/1887/59472>.

Aryani, Sekar Ayu. "Psikologi Islami Dan Psikologi Pastoral: Telaah Metodologi Dalam Skema Teoritis Psiko-Religius." Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14367/>.

Baharuddin. "Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an)." Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14561/>.

Fansuri, Hamzah. "Melacak Perkembangan Sosiologi Indonesia: Antara Kekuasaan dan Reproduksi Pengetahuan." Tesis, Universitas Gadjah, 2011. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/52611>.

Jones, Tod. "Indonesian Cultural Policy, 1950-2003: Culture, Institutions, Government." Disertasi, Curtin University, 2005. <http://hdl.handle.net/20.500.11937/403>.

Latif, Yudi. "The Muslim Intelligentsia of Indonesia: A Genealogy of Its Emergence in the 20th century." Disertasi, Australian National University, 2004. <http://hdl.handle.net/1885/10955>.

V. Artikel/Paper Konferensi, Majalah, dan Dokumen

Abdullah, M. Amin, dan Waryani Fajar Riyanto. "Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Mempertautkan Model Islamic Psychology, Islamized Psychology, dan Psychology of Islam dengan Bingkai Teoantroposentrik-Integralistik)," Vol. 1. Yogyakarta: Konsorsium Keilmuan Psikologi Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52560/>.

Diktis Kemenag. "Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)." Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/8>.

"Dokumen Diskusi Psikologi Islami Yayasan Insan Kamil 1998–2000." Tidak diterbitkan, t.t.

Gumiandari, Septi. "Psikologi Islam: Menuju Psikologi Yang Beraksiologis (Analisis Perbandingan Atas Perkembangan Kajian Psikologi Islam Di Indonesia Dan

- Malaysia).” Dalam *Proceeding Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIV*, 86–106. Samarinda: STAIN Samarinda, 2014.
- Hawadi, Lydia Freyani. *Membangun Peran Psikolog dalam Pendidikan Nasional*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. Depok: UI-Press, 2009. <https://www.academia.edu/download/34690566/bahan.pdf>.
- “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7177 Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Program Penelitian Tahun Anggaran 2018.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017.
- Nashori, Fuad, Ibin Katibin, Rifaat Syauqi Nawawi, Juhaya S. Pradja, Elmira N. Sumintarja, Soetardjo A. Wiramiharja, Noeng Muhadjir, dkk. *Simposium Nasional Psikologi Islami II*. Bandung: Senat Mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad, 1996.
- Nashori, Fuad, Emi Zulaifah, Hepy Wahyuningsih, Indah R. Sulistyarini, Dian S. Utami, Rumiani, Mifathun NS, dan Ardiman Adami, ed. “Isu-isu Kontemporer Psikologi Islami: Teori, Riset, dan Aplikasi.” Yogyakarta: Penerbit Insania Cita, Asosiasi Psikologi Islami (API), Fakultas Psikologi UII, 2005.
- Rajab, Khairunnas. “Psikologi Agama: Sebuah Model Psikoterapi Islam dalam Mewujudkan Kesehatan Mental.” *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI Batusangkar*, November 2015, 1–16.
- Shadicky, Zakiyus. “Kritik Operasionisme sebagai Filsafat Ilmu Dasar Metodologi Penelitian Psikologi Islam.” Dalam *Refleksi dan Kontekstualisasi Pengembangan Psikologi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2023.
- Shafie, Ahmad Bazli. “Konsep Islamisasi Ilmu Al-Attas dan Al-Faruqi: Evaluasi terhadap Sebuah Analisa Perbandingan.” *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Desember 2005.
- Trimulyaningsih, Nita. “Kilas Balik 31 Tahun Perjalanan Psikologi Islam di Indonesia.” Dipresentasikan pada Simposium Nasional Psikologi Islam & Musyawarah Nasional IMAMUPSI XVII, Yogyakarta, 18 Maret 2023.

VI. Situs/Laman Web

- “8 Types of Psychology With Real-World Perspective.” Diakses 01 Agustus 2024. <https://www.snhu.edu/about-us/newsroom/social-sciences/types-of-psychology>.
- Abraham, Juneman. “Mengawal UU pendidikan dan layanan psikologi.” Antara News, 28 Maret 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3460194/mengawal-uu-pendidikan-dan-layanan-psikologi>.
- “APA Divisions.” Diakses 01 Agustus 2024. <https://www.apa.org/about/division>.

- “Branches of psychology.” Diakses 01 Agustus 2024. <https://universidadeuropea.com/en/blog/branches-of-psychology>.
- Henriques, Gregg. “The ‘Is Psychology a Science?’ Debate.” *Psychology Today*, 27 Januari 2016. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/theory-knowledge/201601/the-is-psychology-science-debate>.
- Humas. “Sekilas Pandang.” *Doktor Psikologi UGM - Universitas Gadjah Mada*, 17 Juni 2020. <https://dokter.psikologi.ugm.ac.id/sekilas-pandang/>.
- ISIP – International Students of Islamic Psychology. “Database Of Islamic Psychology Organizations.” Diakses 25 Maret 2024. <https://www.isip.foundation/database-of-islamic-psychology-organizations/>.
- Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains ke-4 Tahun 2021*. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=NwwZDMJPJ5c>.
- Majalah TEMPO. “Slamet Iman Santoso,” 19 September 1987. <https://majalah.tempo.co/read/kolom/32245/slamet-iman-santoso>.
- “Major Branches of Psychology: A Comprehensive Guide.” Diakses 01 Agustus 2024. <https://www.nu.edu/blog/branches-of-psychology/>.
- Munawwir, M Syamsul Arifin. "API: Dari Psikologi Islami ke Psikologi Islam." Diakses 05 Agustus 2024. <https://gerakanindonesiaberadab.org/api-dari-psikologi-islami-ke-psikologi-islam-1/>.
- Online Etymology Dictionary. “Psychology.” Diakses 21 Maret 2024. https://www.etymonline.com/word/psychology#etymonline_v_2796.
- “Profil Prodi Psikologi Islam – UIN Imam Bonjol.” Diakses 28 April 2023. <https://pi-fu.uinib.ac.id/about-us/>.
- Sejarah Fakultas Psikologi Unpad. “Psikologi.” Diakses 13 Mei 2024. <https://psikologi.ugm.ac.id/puncak-setengah-abad-fakultas-psikologi-ugm/>.
- "Sejarah prodi psikologi Islam – UIN Imam Bonjol." Diakses 07 Februari 2024. <https://fu.uinib.ac.id/psikologi-islam/>
- "Selayang Pandang API," Asosiasi Psikologi Islam. Diakses 05 Agustus 2024. <https://api-himpsi.org/>.
- Siddiqui, Sohaira. “Genealogy and Tradition as Methods in Islamic Studies.” *Political Theology Network*, 6 November 2021. <https://politicaltheology.com/genealogy-and-tradition-as-methods-in-islamic-studies/>.
- “The Major Branches and Fields of Psychology.” Diakses 01 Agustus 2024. <https://www.mastersinpsychology.com/careers/psychology-types/>.

- Trim, Bambang. "Industri Mitos." manistebu.com, 21 Februari 2012. <https://manistebu.com/2012/02/industri-mitos/>.
- Universitas Gadjah Mada Fakultas Psikologi. "Puncak Setengah Abad Fakultas Psikologi UGM," 8 Januari 2015. <https://psikologi.ugm.ac.id/puncak-setengah-abad-fakultas-psikologi-ugm/>.
- Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). "Daftar Momen Tahun 1996 di UMM." Diakses 28 Maret 2024. <https://www.umm.ac.id/id/pages/1996.html>.
- Waldman, Marilyn R., dan Malika Zeghal. "Dimensions of the Islamic revival." Britannica, 30 April 2024. <https://www.britannica.com/topic/Islamic-world/Dimensions-of-the-Islamic-revival>.
- Wibisana, Chris. "Slamet Iman Santoso: Bertungkus Lumus Memimpin Kampus UI di Peralihan Rezim." tirto.id, 13 Agustus 2023. <https://tirto.id/gNUE>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA